

PRAKTIK MANAJEMEN LABA: PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021-2023)



Oleh :

EVLLYN SHIN PAKADANG
NPM.2162201108

**Diajukan untuk memenuhi salah satu
Syarat guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2025**

PRAKTIK MANAJEMEN LABA: PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021-2023)



Oleh :

EVLLYN SHIN PAKADANG
NPM.2162201108

**Diajukan untuk memenuhi salah satu
Syarat guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2025**



UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi Akuntansi; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **20 Maret 2025** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 146/SK/BAN-PT/IAK-ISK/PT/IV/2022, Terakreditasi Baik Sekali
 5. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 7742/SK/BAN-PT/IAK.KP/S/X/2022, Terakreditasi Baik.
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No 22 a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Status Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.
- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Dr. Martinus Robert H,SE,Ak.,MM,CPA,ACPA	1.	Ketua
2.	Siti Rohmah, SE.,M.Ak	2.	Anggota
3.	Umar Hi Salim,SE.,MM	3.	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : EVLLYN SHIN PAKADANG
NPM : 21.111007.62201.108
Judul Skripsi : Praktik Manajemen Laba: Peran Good Corporate Governance dan Financial Distress (Studi pada perusahaan property dan Real estate yang terdaftar di BEI periode 2021-2023)

Nilai Angka/Huruf : **83,85/A**

Catatan :

1. LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
2. REVISI / ~~TIDAK REVISI~~

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Martinus Robert H,SE,Ak.,MM,CPA,ACPA

Pembimbing II

Siti Rohmah, SE.,M.Ak

Telp : (0541) 4121117
Fax : (0541) 736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Praktik Manajemen Laba: Peran
Good Corporate Governance dan
Financial Distress (Studi pada
Perusahaan Property dan Real
Estate yang Terdaftar di BEI
Periode 2021-2023)**

Diajukan Oleh : **Evlynshin Pakadang**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2162201108**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

Prodi : **Akuntansi**

Konsentrasi : **Keuangan**

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Martinus Robert H, SE,Ak.,MM,CPA
NIDN.1120037001

Pembimbing II

Siti Rohmah, SE.,M.Ak
NIDN.1104058402

Mengetahui

4 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. M. Asmudin Umar Abbas, SE.,MM
NIP.197307042005011002

Lulus Ujian Komprehensif Tanggal: 20 Maret 2025

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DINYATAKAN LULUS

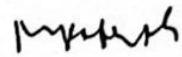
PADA:

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Maret 2025

Dosen Penguji

1. Dr.Martinus Robert H, SE,Ak.,MM,CPA,ACPA

1. 

2. Siti Rohmah, SE.,M.Ak

2. 

3. Umar Hi Salim,SE.,MM

3. 

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa:

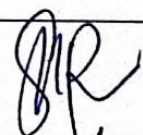
Nama : Evllynshin Pakadang

NPM : 2162201108

Telah Melakukan revisi skripsi yang berjudul:

PRAKTIK MANAJEMEN LABA: PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021-2023)

Sebagaimana telah di sarankan oleh dosen penguji, sebagai berikut:

No	Dosen Penguji	Bagian yang di revisi	Tanda Tangan
1	Dr. Martinus Robert H,SE,Ak.,MM,CPA,ACPA	1. Perhatikan masukan dari dosen penguji 2. pada pembahasan tambahkan penjelasan dalam opini anda tentang hasil tersebut	
2	Siti Rohmah, SE.,M.Ak	-	
3	Umar Hi Salim,SE.,MM	1. Perbaiki Penulisan 2. Tabel dipindahkan ke lampiran 3. Perbaiki analisis dan pembahasan	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Evllynshin Pakadang: lahir di Samarinda pada tanggal 21 Mei 2003, anak dari bapak Petrus Baso dan Ibu Yohana Pakadang. Menempuh Pendidikan dasar tahun 2009 s.d tahun 2015 di SDN 210 Impres kasisi', melanjutkan ke SMPS Katolik Minanga tahun 2015 s.d tahun 2018, melanjutkan ke SMAN 3 Tana Toraja pada tahun 2018 s.d tahun 2021, kemudian pada tahun 2021 terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi. Aktif dalam kegiatan organisasi sebagai anggota HMP Akuntansi pada tahun 2021 s.d tahun 2024, Anggota GenBI Komisariat UWGM pada tahun 2023 s.d 2024, Memperoleh Beasiswa Bank Indonesia tahun 2023 s.d 2024.

Evllynshin Pakadang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Praktik Manajemen Laba: Peran *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023)” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa di dalam pelaksanaan dan penyusunan proposal ini, penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Untuk kedua orang tua tercintaku Petrus Baso dan Yohana Pakadang sebagai bakti dan hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada indok dan ambek yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan dan cinta kasih yang tidak terhingga yang hanya dapat ku balas dengan selembat kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan, semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat indok dan ambek bahagia karena selama ini kusadar belum bisa berbuat lebih.
2. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M. Pd., M.T, selaku Rektor seluruh Civitas Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. M. Astri Yulidar, SE, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
4. Ibu Siti Rohmah, SE, M.Ak, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam

Samarinda, dan juga sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, tambahan ilmu, arahan dalam penyusunan skripsi dan solusi pada setiap permasalahan kesulitan dalam penulisan skripsi.

5. Bapak Dr. Martinus Robert Hutaeruk, SE,Ak,MM,CA, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, tambahan ilmu dalam penulisan skripsi
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen, Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan.
7. Kakek penulis Paulus Timang Sumule dan Nenek penulis Bertha Lambe Padidi orang tua kedua yang sudah merawat penulis sejak kecil, yang selalu membanggakan cucu perempuan pertamanya, teringat sebelum penulis sidang skripsi Kakek dan Nenek memanjatkan Doa Novena Tiga Salam Maria selama 9 hari dengan penuh kesabaran untuk mendoakan sidang skripsi penulis berjalan lancar dan mendapatkan nilai yang maksimal, terimakasih banyak tak terhingga untuk itu semua semoga kakek dan nenekku Panjang umur dan suatu hari nanti semua impian kakek dan nenek akan diwujudkan oleh cucu tersayangnya.
8. Saudara Penulis Ezkhel Baso, Nigsel Shoseky Baso' dan Aurel Jane Pakadang, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan penuh kepada penulis.
9. Paman penulis Lisu Pakadang sekaligus orang yang merawat penulis

sejak kecil bahkan sudah menganggap penulis seperti anak sendiri penulis sadar bahwa apapun yang penulis berikan tidak mampu untuk menggantikan pengorbanan beliau dan Paman Nobertus Nover Pakadang, yang tidak pernah lelah mendengarkan curahan hati penulis, serta memberikan saran, dan dorongan baik secara moral maupun materi kepada penulis.

10. Untuk diri sendiri, karena sudah mampu berjuang sampai titik ini, dan gigih dalam mengerjakan skripsi ini sampai selesai semoga pencapaian ini membuka pintu kesempatan baru untuk meraih segala impian.
11. Untuk Elyana, S.Ak dan Hariyanti Sitohang, S.Ak yang menjadi tempat keluh kesah dan berbagi cerita, serta memberikan masukan dan motivasi kepada penulis. “Setiap pertemuan pasti ada perpisahan tetapi persahabatan tetap dikenang.”
12. Teman-teman seperjuangan Trisna, Resi, Efa, Putri, kawan-kawan yang dari awal selalu dukung dan berjuang bersama penulis untuk sama-sama mendapatkan gelas S.Ak.
13. Pihak yang tidak dapat di sebutkan Namanya yang telah memberikan motivasi serta dorongan maupun materi dalam proses penyelesaian skripsi kepada penulis.

Samarinda, 09 Maret 2025

Penulis,

EVLLYNSHIN PAKADANG
2162201108

DAFTAR ISI

BERITA ACARA	I
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	I
HALAMAN PENGUJI.....	II
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI	IV
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIV
ABSTRAK	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Batasan masalah	12
1.4 Tujuan penelitian.....	13
1.5 Manfaat penelitian.....	14
1.6 Sistematika penulisan	15
BAB II DASAR TEORI.....	17
2.1. Penelitian Terdahulu.....	17
2.2. Dasar Teori	20
2.2.1. Teoril <i>Agency</i>	20
2.2.2 Akuntansi Keuangan.....	21
2.2.3 Laporan Keuangan.....	21
2.2.4. Manajemen Laba.....	26
2.2.5. <i>Good Corporate Governance</i>	30
2.2.6 <i>Financial Distress</i>	35
2.3. Model Konseptual	40
2.4. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	47
3.1 Metode penelitian.....	47
3.2 Definisi operasional variabel.....	47

3.2.1 Manajemen Laba.....	47
3.2.2 <i>Good corporate governance</i>	48
3.2.3 <i>Financial Distress</i>	49
3.3 Populasi dan Sampel	50
3.3.1 Populasi.....	50
3.3.2 Sampel	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data	53
3.5 Metode Analisis.....	53
3.5.1 Analisis statistik Deskriptif.....	54
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	54
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda	56
3.5.4 Uji koefisiensi kolerasi (R)	56
3.5.5 Uji koefisiensi Determinasi (R ²)	57
3.5.6 Uji Hipotesis	57
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	59
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
4.1.1. PT. Makmur Berkah Amanda Tbk (AMAN).....	59
4.1.2. PT.Alam Sutera Reality Tbk (ASRI)	59
4.1.3. PT.Trimitra Prawara Goldland Tbk (ATAP).....	60
4.1.4 PT. Ciputra Development Tbk (CTRA)	61
4.1.5 PT.Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII)	62
4.1.6 PT.Grand House Mulia Tbk (HOMI)	62
4.1.7 PT. Jaya Real Property Tbk (JRPT)	63
4.1.8 PT. Kawasan Industri Jabeka Tbk (KIJA)	64
4.1.9 PT. Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI)	65
4.1.10 PT. Mega Manunggal Property Tbk (MMLP).....	66
4.1.11 PT.Metropolitan Land Tbk (MTLA)	67
4.1.12 PT. Pollux Hotels Group Tbk (POLI).....	68
4.1.13 PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON)	68
4.1.14 PT.Roda Vivatex Tbk (RDTX).....	69
4.1.15 PT.Summarecon Agung Tbk (SMRA)	70
BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
5.1. Analisis Data Penelitian	72
5.1.1 Uji Deskriptif Statistik.....	72

5.2 Uji Asumsi Klasik	73
5.2.1 Uji Normalitas.....	73
5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	74
5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	75
5.2.4 Uji Autokorelasi.....	76
5.3 Analisis Regresi Linear Berganda	76
5.4 Uji Koefisien Korelasi (r).....	78
5.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	79
5.6 Uji Hipotesis.....	80
5.6.1 Uji Parsial (uji T)	80
5.6.2 Uji Simultan (uji F).....	81
5.7 Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
5.7.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba	83
5.7.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.....	84
5.7.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	86
5.7.4 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba	87
5.7.5 Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba	88
BAB VI PENUTUP	90
6.1 Kesimpulan.....	90
6.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel penelitian terdahulu.....	17
Tabel 3.1 Eliminasi Populasi	52
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	52
Tabel 5. 1 analisis statistic deskriptif variabel penelitian	72
Tabel 5. 2 Hasil Uji Normalitas	73
Tabel 5. 3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	74
Tabel 5. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	75
Tabel 5. 5 Hasil Uji Autokoelasi.....	76
Tabel 5. 6 Hasil Uji Regresi Linear Bergnda	77
Tabel 5. 7 Hasil Uji Koefisien Korelasi (r)	78
Tabel 5. 8 hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	79
Tabel 5. 9 Hasil Uji Parsial (Uji T)	80
Tabel 5. 11 Rekapitulasi Hipotesis	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Laba Bersih	4
Gambar 2. 1 Model Konseptual	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian	96
Lampiran 2 Data Mentah Manajemen Laba.....	97
Lampiran 3 Data Mentah Dewan Komisaris Independen	99
Lampiran 4 Data mentah Kepemilikan Manajerial	100
Lampiran 5 Data Mentah Komite Audit	101
Lampiran 6 Data Mentah Financial Distress.....	102
Lampiran 7 Data Variabel 15 perusahaan	104
Lampiran 8 Tabel Laporan Keuangan Perusahaan	106
Lampiran 9 Hasil Olah Data SPSS.....	108
Lampiran 10 Tabel Durbin Watzon (dU-dL)	113
Lampiran 11 Tabel F	114
Lampiran 12 Tabel T	115

ABSTRAK

Evlllynshin Pakadang, Npm. 2162201108. Praktik Manajemen Laba : *Peran Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023). Dengan dosen pemimbing I Bapak Dr. Martinus Robert Hutauruk, SE,Ak,MM,CA dan Dosen Pembimbing II Ibu Siti Rohmah, SE.,M.Ak. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial dan simultan antara dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode inferensial untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis. sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yang di peroleh melalui laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil Penelitian ini menunjukkan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan financial distress yang mempengaruhi manajemen laba secara parsial, dan secara simultan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial , komite audit dan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *financial distress, good corporate governance*, inferensial, manajemen laba

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Negara yang semakin pesat membuat jumlah perusahaan semakin bertambah dan hal ini membuat persaingan bisnis semakin meningkat. Artinya perusahaan ingin menunjukkan kinerja perusahaannya dan meningkatkan kinerjanya. Indikator kinerja suatu perusahaan untuk mengetahui berhasil tidaknya mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam operasional perusahaan dapat dilihat dari hasil yang diperoleh perusahaan atau laba suatu perusahaan.

Laba perusahaan memberikan informasi penting baik bagi pihak eksternal maupun internal, karena berperan penting dalam mengukur keberhasilan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk memantau dan menganalisis keuntungan mereka secara cermat untuk mengambil keputusan yang tepat dan memastikan keberlanjutan operasi bisnis. Penggunaan laba sebagai tolak ukur keberhasilan suatu usaha menjadi pemicu pihak internal perusahaan seperti manajer melakukan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba yakni langkah manajer perusahaan atas pengaruh informasi pelaporan keuangan dalam rangka mengakali pemangku kepentingan yang hendak mengetahui efisiensi dan keadaan sebuah perusahaan (Anyindya et All, 2020). Praktik manajemen laba adalah menyembunyikan atau memalsukan informasi, serta memanipulasi besar kecilnya komponen laporan keuangan yang terjadi saat pencatatan dan penyuntingan informasi. Oleh karena itu, manajemen laba benar-benar dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi.

Hal ini berdampak pada pemangku kepentingan karena mereka tidak lagi memiliki informasi untuk mengambil keputusan yang baik (Sulia et al., 2023). Manajemen laba pada saat kegiatan operasional suatu perusahaan dianggap sebagai cara perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Kegiatan tersebut dilakukan perusahaan karena laba menjadi pertimbangan pengambilan keputusan bisnis pada tahun berikutnya, sebagai dasar penghitungan kewajiban perpajakan dan sebagai pedoman dalam menetapkan kebijakan investasi. (Fitrian, 2021).

Fenomena manajemen laba di Indonesia yang terjadi khususnya perusahaan property dan real estate yaitu dilakukan oleh PT. Plaza Indonesia Realty yang disinyalir melakukan manajemen laba karena ketidakcocokan laporan keuangannya. Menurut laporan, PT. Plaza Indonesia, Tbk pada tahun 2021 (PLIN) Menorehkan laba per saham dasar Rp.126,64 atau membaik dibandingkn tahun 2020 yang mencatat rugi per saham dasar Rp.162,67. Padahal pendapatan turun 6,04% menjadi Rp.871,49 M. Rincinya, pendapatan sewa pusat perbelanjaan turun 25% menjadi Rp.300,62 M. Senasib, sewa perkantoran turun 20,57%, menjadi Rp 139,92 M. total pendapatan hotel naik 36,8% menjadi Rp.223,11 M. seiring dengan itu, pendapatan layanan hotel tumbuh 12% menjadi 168,57 M. Namun beban pokok pendapatan membengkak 3,29% menjadi Rp 251,72 M, akibatnya laba kotor turun 9,5% menjadi menjadi Rp. 684,35 M. Menariknya perseroan mencatatkan penyesuaian nilai wajar properti investasi senilai Rp. 167,21 M. Padahal pos ini pada tahun 2020 tercatat beban Rp. 1,019 T. Sementara itu, aset perseroan tumbuh 1,32% menjadi Rp.11,971 T. Ditopang Pertumbuhan saldo laba belum di tentukan

penggunaannya sebesar 3,09% menjadi Rp 9,65 T. www.emitmennews.com diakses pada tanggal 25 oktober 2024

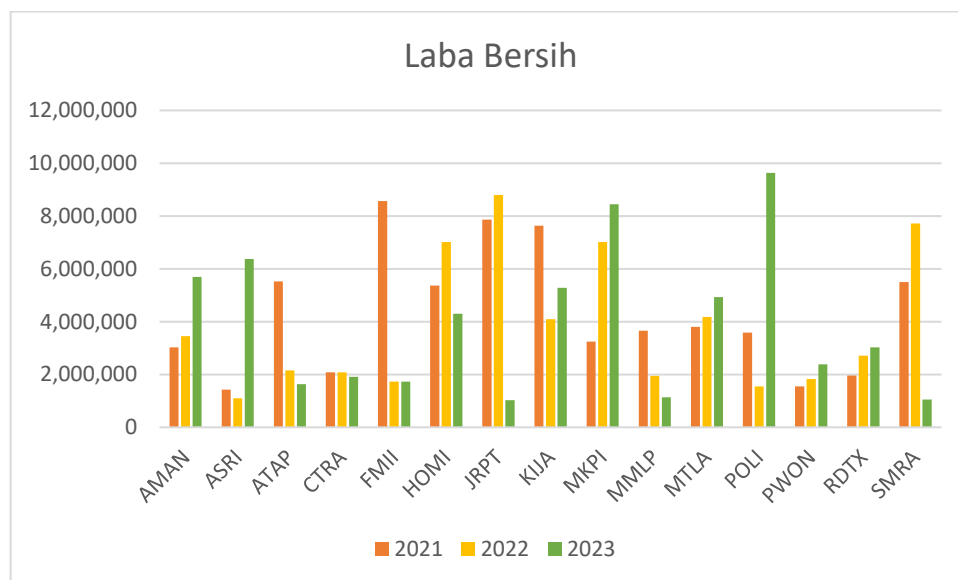
Fenomena manipulasi laba serupa juga terjadi pada 2020 lalu yang dilakoni PT Waskita Karya Tbk, Perusahaan di sektor konstruksi. Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tengah mengusut dugaan manipulasi laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Pasalnya, laporan keuangan Waskita Karya diduga tidak sesuai dengan kenyataan dan faktanya hal itu sudah terjadi selama bertahun-tahun. www.liputan6.com diakses pada 25 Oktober 2024. Praktik tersebut dilakukan oleh mantan Kepala Keuangan Divisi Risiko II, Yuli Ariandi Siregar. Menurut Badan Pengawas Keuangan (BPK), kerugian yang dialami mencapai Rp202 miliar.

Pada tahun yang berikutnya yakni pada tahun 2023 PT Waskita Karya, Tbk, kembali melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut dinyatakan oleh wakil menteri II BUMN yaitu kartika Widyadmojo. Dari tahun 2015 sampai dengan triwulan I tahun 2023 yang terlihat dari laporan keuangannya, memperoleh laba, tetapi arus kasnya sering negatif. PT Waskita Karya Tbk dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mencatatkan laba meskipun dengan arus kas negatif. PT Waskita Karya Tbk mencatatkan kerugian pada tahun 2019 akibat tren arus kas negatif dan penurunan laba. Penurunan laba tersebut terus berlanjut hingga triwulan I tahun 2023. www.katadata.co.id diakses pada tanggal 27 Oktober 2024

Kasus-kasus ini dapat menjadi kacamata yang luas bahwa praktik manajemen laba sampai saat ini masih sangat marak dilakukakan di Indonesia. Jika penurunan laba terus terjadi, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dan

tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya, seperti melunasi hutang usaha dan membayar bunga. Akibatnya, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Dalam hal ini yang erat kaitannya dengan perusahaan property dan real estate dimana perusahaan ini adalah industry yang berkecimpung di bidang pengembangan jasa dengan mengembangkan pembangunan kawasan yang terpadu dan aktif.

berikut juga akan di paparkan tentang grafik Laba Bersih dari sampel perusahaan yang akan dipakai dalam penelitian



Gambar 1. 1
Grafik Laba Bersih

Sumber: www.idx.co.id, diolah penulis 2024

Grafik tersebut menjelaskan bahwa perusahaan property dan real estate Selama periode 2021-2023 sebanyak 15 perusahaan sebagai sampel penelitian, tahun 2021 laba bersih relative rendah di bandingkan tahun-tahun berikutnya untuk sebagian besar perusahaan, perusahaan seperti FMII, JRPT, dan KIJA tetap terlihat mendominasi di bandingkan yang lain, perusahaan dengan laba sangat kecil, seperti

ASRI, PWON, RDTX, dan CTRA menunjukkan stabilitas atau margin laba bersih yang sangat rendah.

Tahun 2022 menunjukkan lompatan laba bersih untuk beberapa perusahaan seperti, JRPT, mengalami lonjakan tajam, menjadi puncak laba bersih tertinggi dibandingkan perusahaan lain dalam grafik di atas. Hal ini mungkin terkait dengan strategi bisnis tertentu yang signifikan atau pengakuan pendapatan yang besar pada tahun tersebut, SMRA juga menunjukkan pertumbuhan signifikan namun tetap jauh dibawah laba bersih JRPT, perusahaan lain seperti AMAN, HOMI, MKPI, MTLA, PWON, dan RDTX juga mengalami peningkatan laba dibandingkan 2021, sebagian perusahaan seperti ASRI, ATAP, CTRA, FMII, KIJA, MMLP, POLI tidak menunjukkan perubahan drastis, laba bersihnya lebih stabil.

Tahun 2023 perusahaan seperti JRPT, SMRA, dan HOMI mengalami penurunan laba yang cukup signifikan, ATAP, CTRA, FMII, MMLP tetap menunjukkan stabilitas dengan sedikit penurunan, perusahaan seperti AMAN, KIJA, MKPI, MTLA, PWON, dan RDTX mempertahankan kinerja yang cenderung serupa dengan tahun sebelumnya, perusahaan ASRI dan POLI mengalami peningkatan laba yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa banyak sekali perusahaan yang mengalami penurunan laba biasanya penyebab praktik manajemen laba adalah di picu pendapatan laba yang rendah atau perusahaan dalam kondisi yang menuju kebangkrutan beberapa factor yang bisa memicu adanya praktik manajemen laba akan di bahas dalam penelitian ini. Banyak penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Temuan

faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* (GCG) istilah ini akhir-akhir ini menjadi bahasan untuk memecahkan masalah pengelolaan dan akuntabilitas perusahaan. Pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) pada perusahaan dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba, dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan meredam perilaku oportunistik yang dilakukan manajemen.

Kenyatannya masih banyak emitmen di Indonesia yang belum mengetahui atau mempraktikkan prinsip-prinsip *Good corporate governance* (GCG) hal ini berdasarkan temuan survey *ASEAN corporate governance association* (ACGA) tahun 2018. Indonesia menduduki peringkat terendah di antara 12 negara ASEAN. survey ini menunjukkan masih banyak perusahaan yang belum memahami pentingnya penerapan *Good corporate governance* (GCG).

Faktanya di masa depan perusahaan perlu menyelaraskan diri dengan serangkaian nilai bisnis dan standar untuk memastikan mereka dapat terus menghasilkan keuntungan dan bersaing. Dalam menerapkan *Good corporate governance* (GCG), perusahaan harus yakin bahwa menjaga etika bisnis dan kerja serta penerapan *Good corporate governance* (GCG) erat kaitannya dengan peningkatan citra perusahaan. Tata kelola perusahaan dapat dinilai menggunakan mekanisme.

Mekanisme yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit. Dari keempat mekanisme *Good corporate governance* ketiga mekanisme tersebut dipilih

karena didasarkan pada pertimbangan kemudahan pengukuran, hubungan langsung dengan praktik manajemen laba, dukungan dari penelitian sebelumnya. Meskipun kepemilikan institusional memiliki potensi pengaruh, kompleksitas dan tantangan dalam mengukur variabel ini membuat peneliti seringkali memilih mekanisme yang lebih mudah diukur dan dianalisis.

Dewan komisaris independen memiliki kemampuan untuk menilai penerapan tata kelola dalam perusahaan melalui fungsi pengawasan atas laporan keuangan dan manajemen, yang memungkinkan mereka untuk mengontrol tindakan manajemen dan membuat keputusan secara objektif dan independen. Kepemilikan manajerial meningkatkan motivasi kinerja karyawan serta mengurangi konflik keagenan karena adanya keselarasan kepentingan dengan pemilik. Sementara itu, komite audit berperan sebagai penghubung antara manajemen dan dewan komisaris dengan membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan. Komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penting dalam penilaian tata kelola yang baik dalam perusahaan.

Studi tentang pengaruh dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba telah menghasilkan temuan yang beragam. Beberapa studi, seperti (Sari et al., 2022), mendapatkan penempatan dewan komisaris independen justru berkorelasi negatif dengan praktik manajemen laba. Namun, temuan ini bertentangan dengan studi lain yang dilakukan oleh (Widodo et al., 2022), yakni tidak memperoleh hubungan signifikan antara dewan komisaris independen dan manajemen laba.

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba menunjukkan hasil yang saling bertentangan: beberapa penelitian seperti (Arlita et al., 2019) dan (Putri, 2020) menunjukkan korelasi positif antara peningkatan kepemilikan manajerial dan peningkatan praktik manajemen laba. Namun, penemuan lain tidak menemukan korelasi signifikan dengan kepemilikan manajerial dan manajemen laba seperti beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Inggrani et al. 2020), dan (Agustin et al. 2022). Pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba yang menunjukkan hasil survei bertentangan. Beberapa penelitian, seperti (Sari et al., 2022) serta (Septiyani et al., 2023) menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit justru berkorelasi negatif dengan praktik manajemen laba. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Widodo et al., 2022) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara komite audit dan manajemen laba.

Fenomena yang berhubungan dengan *good corporate governance* (GCG) tercermin dalam kasus manajemen laba pada PT Lippo Karawaci, Tbk. Menurut (Tatar et.al, 2021) Kepala *Analist CSA Research Institute*, Reza Judabada dalam laporan keuangan PT Lippo Karawaci, TBK, menunjukkan adanya praktik manajemen laba yang terjadi pada grup LIPPO dalam laporan keuangan semester I tahun 2018. Permasalahan yang terjadi pada perusahaan ini menduga adanya benturan kepentingan antara manajemen dan dewan komisaris dengan kepentingan pemegang saham, sehingga mendorong terjadinya kekeliruan dalam pengelolaan laporan keuangan dan penyaluran laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan survei ACFE tahun 2021 tentang kecurangan di Indonesia yang menyebutkan bahwa

manajemen perusahaan merupakan posisi yang paling sering terlibat dalam tindakan kecurangan, dengan persentase mencapai 40,3%. Persentase ini dapat meningkat apabila manajer memiliki saham di perusahaan, karena adanya dorongan yang lebih besar untuk mencapai keuntungan. Selain itu, masalah tersebut juga mencerminkan lemahnya fungsi pengawasan internal di PT Lippo Karawaci, Tbk. www.cnbcindonesia.com di akses 27 oktober 2024

Berdasarkan temuan penelitian yang mengkaji praktik manajemen laba pada perusahaan properti dan real estate, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba masih cukup signifikan. Penelitian ini mengadopsi kerangka kerja penelitian (Fauziah et al., 2021) namun dengan penyesuaian pada periode pengamatan, objek penelitian, dan penambahan variabel kepemilikan manajerial. Variabel kepemilikan manajerial dianggap relevan untuk dikaji lebih lanjut karena dapat memberikan indikasi mengenai sejauh mana manajemen perusahaan berupaya memaksimalkan keuntungan dan seberapa efektif penerapan *Good corporate governance* (GCG) dari sisi internal perusahaan.

Kondisi kesulitan keuangan atau yang biasanya disebut sebagai *financial distress* merupakan faktor lain yang juga turut mempengaruhi praktik manajemen laba. (Hernando dkk., 2020) menjelaskan *financial distress* sebagai keadaan di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi memburuk jika tidak segera ditangani, hingga berujung pada kebangkrutan. Senada dengan itu, (Anugerah, 2022) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah keadaan di mana perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban keuangannya.

situasi ini, menurut kedua peneliti, dapat menjadi katalisator bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam menghadapi krisis.

Mengutip Nabila (2024), perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan sebenarnya dari para pemangku kepentingan. PT Hanson International Tbk menjadi bukti empiris adanya praktik manajemen laba. Perusahaan ini terbukti melanggar peraturan pasar modal dengan mengakui pendapatan secara tidak wajar pada tahun 2016. Tindakan ini dilakukan untuk menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, yaitu *financial distress*.

Akibatnya, laporan keuangan perusahaan pada tahun 2016 mengalami pembengkakan hingga mencapai Rp613 miliar (CNN Indonesia, 2021). Lebih lanjut, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (chairunnisa et al., 2021); (Putri et.al., 2023). Disebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba guna menjaga citra perusahaan di mata investornya. Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Kristyaningsih et al., 2021); (Arista et al., 2023) yang mendapatkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini berguna untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan properti dan sekuritas yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hipotesis yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam pengelolaan laporan keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai pemahaman beberapa faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan property dan real estate. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap transparansi dan akuntabilitas keputusan manajemen. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Praktik Manajemen Laba: Peran *Good corporate governance* dan *Financial distress* (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas di rumuskan masalah sebagai berikut:

- 1 Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023?
- 2 Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023?

- 3 Apakah komite Audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023?
- 4 Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023?
- 5 Apakah *Good corporate governance* dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023?

1.3 Batasan masalah

Batasan-batasan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini hanya pada:

- 1 Objek penelitian yang diambil yakni manajemen laba pada perusahaan property dan real estate.
- 2 Periode penelitian dari tahun 2021-2023.
- 3 Variabel yang dipakai dalam penelitian ini:
 - A. Manajemen Laba menggunakan alat ukur jumlah accrual perusahaan dengan mengurangi Laba bersih dan arus kas aktivitas operasi perusahaan.
 - B. *Good Corporate Governance* (GCG) diukur dengan menggunakan mekanisme:

$$1 \text{ Dewan Komisaris Independen} : KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

$$2 \text{ Kepemilikan manajerial} : KM = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total saham Beredar}}$$

$$3 \text{ Komite Audit} : KA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

C. *Financial Distress* diprediksi dengan menggunakan alat ukur Altman Z-Score.

1.4 Tujuan penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah

- 1 Untuk mengetahui pengaruh Dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2021-2023.
- 4 Untuk mengetahui pengaruh *Financial distress* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
- 5 Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *Good corporate governance* dan *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.5 Manfaat penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian yang dipaparkan oleh penulis

1 Manfaat teoritis

penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan teori keagenan dengan praktik manajemen laba, khususnya dilihat dalam konteks tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan keadaan keuangan yang sulit (*financial distress*). Dengan memahami hubungan antara ketiga hal ini, kita bisa lebih memahami bagaimana manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) mengambil keputusan keuangan, terutama ketika kepentingan mereka berbeda.

2 Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini akan membantu perusahaan dalam membuat keputusan terkait manajemen laba. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat mencapai tujuan mereka tanpa harus melanggar peraturan akuntansi yang berlaku.
- b. Bagi calon investor, penelitian ini bisa memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan investasi.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan bisa digunakan untuk mencegah praktik manajemen laba di perusahaan-perusahaan Indonesia

1.6 Sistematika penulisan

Untuk memudahkan penyusunan dan pembahasan penelitian ini, penulis membuat penelitian ini menjadi beberapa bab. Isi dari setiap bab akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan secara rinci mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi fokus penelitian, perumusan masalah yang akan dijawab, batasan-batasan yang ditetapkan dalam penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, serta susunan atau urutan pembahasan dalam seluruh penelitian ini.

BAB II : DASAR TEORI

Bagian ini menyajikan dasar teori yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Dasar teori ini mencakup teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta dasar-dasar pemikiran yang mendukung model konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan jenis penelitian yang diperoleh, teknik penyimpanan data, dan alat analisis dalam pengerjaan hipotesis.

BAB IV : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Menggambarkan obyek penelitian menguraikan tentang gambaran umum perusahaan dan gambaran obyek penelitian

BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang telah dianalisis .

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan hasil kesimpulan dari penelitian serta saran yang ditunjukkan untuk peneliti selanjutnya

BAB II DASAR TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi pedoman penting dalam penelitian ini. Hasil-hasil penelitian tersebut akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengidentifikasi gap penelitian dan mengembangkan kerangka teoretis yang lebih kuat.

Tabel 2. 1 Tabel penelitian terdahulu

N o	Nama, Tahun,Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Sari, A. Y., & Hasnawati. (2022). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan leverage terhadap manajemen laba	Independen: Dewan komisaris independen, komite audit dan leverage Dependen: Manajemen Laba	Kuatitatif/ Asosiatif	Dewan komisaris independen berkorelasi negatif dengan praktik manajemen laba dan juga menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit justru berkorelasi negatif dengan praktik manajemen laba.	1. subjek penelitian. 2. penambahan Variabel independen yaitu <i>financial distress</i>
2	Widodo, B., & Diyanti, F. (2022). Pengaruh struktur	Independen: Struktur kepemilikan manajerial, Dewan Komisaris	Kuantitatif / Aosiatif	Menemukan hubungan signifikan antara dewan komisaris	1. subjek penelitian 2. penambahan

	kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran kap terhadap manajemen laba	Independen, Komite Audit dan Ukuran Kap Dependen: Manajemen Laba		independen dan manajemen laba. Kemudian penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba menunjukkan adanya temuan yang kontradiktif dan tidak menemukan hubungan signifikan antara komite audit dan manajemen laba.	variable independen <i>Financial Distress</i> .
3	Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba	Independen: Good corporate governance dan leverage Dependen: Manajemen laba	Kuantitatif / Asosiatif	menyimpulkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial berkorelasi positif dengan meningkatnya praktik manajemen laba.	Sebelumnya menggunakan variabel independen leverage.

4	Inggriani, T., & Nugroho, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba	Independen: <i>good corporate governance</i> Dependen: manajemen laba	Kuantitatif / Asosiatif	tidak menemukan hubungan signifikan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba dan Hasil penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba menunjukkan adanya temuan yang kontradiktif.	Penambahan variable independen yaitu <i>Financial Distress</i>
5	Chairunnisa, Z., Mas Rasmini, & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bej periode 2015-2019.	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: Manajemen Laba	Kualitatif /Asosiatif	bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Penambahan Variabel dependen <i>Good Corporate governance</i>

6	Kristyaningsih, P., , Hariyani, D. S., & Sudrajat, M. A. (2021). Pengaruh <i>Financial distress</i> Terhadap Manajemen Laba.	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: Manajemen Laba	Kuantitatif / Asosiatif	menyatakan bahwa <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Penambahan Variabel Independen <i>Good Corporate Governance</i>
---	---	---	----------------------------	---	--

Sumber : jurnal dan skripsi, diolah oleh penulis 2024

2.2. Dasar Teori

2.2.1. Teori Agency

Jansen dan Mecling pada tahun (1976) memperkenalkan untuk kali pertama teori keagenan ini. Teori keagenan dianggap sebagai model kontrak diantara dua pihak atau lebih, yang dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak lainnya disebut prinsipal. Prinsipal merupakan pihak yang menyertakan tanggung jawab pelaksanaan tata kelola perusahaan kepada agen (Hernando, 2018). Teori ini menyebabkan munculnya hubungan keagenan karena terdapat kontrak antara pemegang saham perusahaan (principal) dan manajer perusahaan (agen) (Suri et al., 2018). Pejabat eksekutif (manajer) bertanggung jawab untuk mengarahkan perusahaan ke arah tersebut, termasuk mengelola modal pemilik dan secara teratur dan transparan melaporkan semua tindakan di masa lalu dan masa depan kepada pemegang saham.

Sementara itu, pemilik bisnis mempunyai kewajiban untuk berhati-hati. Memberikan kompensasi kepada manajer, seperti gaji, bonus, dan kompensasi

lainnya; melaksanakan pemantauan dan pengendalian; meminta laporan pertanggungjawaban; dan mengganti manajer jika terlihat tidak menjalankan tugasnya dengan baik (Pratiwi, 2022). Simpulan dari penjelasan tersebut adalah tujuan dari teori keagenan ini yakni mengungkapkan bagian dan keagenan serta membawa keuntungan bagi perusahaan dalam pengambilan tindakan dan keputusan dalam suatu bisnis.

2.2.2 Akuntansi Keuangan

Akuntansi akuntansi keuangan mencakup penyampaian informasi keuangan kepada pihak eksternal. kebijakan akuntansi keuangan telah berkembang untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi keuangan dan sistem bisnis. Akuntansi keuangan digunakan untuk memproses data keuangan dan menyajikan laporan. Tujuan terakhir akuntansi keuangan adalah membuat laporan keuangan untuk dipergunakan oleh pihak internal dan eksternal.

Adanya akuntansi keuangan membantu bisnis atau berkomunikasi tentang kinerja dan masa depan keuangan. Penghasilan dan laba yang stabil menunjukkan penilaian kerja dan masa depan keuangan; Keadaan keuangan yang tidak stabil dapat memicu dilakukannya manajemen laba untuk meningkatkan citra perusahaan. Manajemen laba dapat di prediksi melalui analisa laporan keuangan.

2.2.3 Laporan Keuangan

Menurut Herry (2014), laporan keuangan berfungsi untuk menyampaikan informasi yang berguna bagi para pengguna laporan, terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan akuntansi inilah yang disebut dengan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir

dari serangkaian metode pencatatan dan peringkasan data transaksi bisnis. Akuntan diharapkan telaten mengorganisasikan semua data akuntansi dan menyusun laporan keuangan, serta mampu menginterpretasikan dan menganalisis laporan keuangan yang disusunnya.

Laporan keuangan dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat dipakai sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau kegiatan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan posisi keuangan tersebut dan perkembangan suatu perusahaan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pihak internal, seperti manajemen dan karyawan perusahaan, dan pihak eksternal, seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang menunjukkan posisi keuangan, informasi, dan hasil kegiatan suatu perusahaan serta menghubungkan perusahaan dengan para pemangku kepentingannya.

Tujuan khusus dari informasi keuangan ialah untuk disajikan benar dan wajar berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk status keuangan, hasil perusahaan, dan perubahan lain dalam status keuangan. Standar akuntansi keuangan (SAK) didasarkan pada laporan keuangan, tetapi isinya adalah untuk membuat keputusan ekonomi. Dalam survei ini, jenis laporan keuangan yang dikaitkan dengan objek dalam pembahasan adalah laba rugi.

2.2.3.1 Jenis-jenis laporan keuangan

Menurut Hery (2015: 29-86), laporan keuangan lengkap biasanya terdiri dari catatan atas laporan keuangan, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

1. Neraca

Neraca, yang juga dikenal sebagai laporan posisi keuangan, ialah dokumen penting yang menjelaskan aset, kewajiban, dan jumlah modal perusahaan pada waktu tertentu. Laporan ini memberikan wawasan mendalam tentang status keuangan kita selama periode tertentu, termasuk ekuitas, kewajiban, dan modal yang diinvestasikan oleh pemilik. Neraca yang menyajikan informasi tentang aset, kewajiban, dan modal komunitas merupakan alat yang berharga untuk mengevaluasi fluiditas, struktur modal, dan efisiensi, serta alat yang berharga untuk menghitung profitabilitas aset berbasis laba bersih.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi, atau income statement, adalah sebuah laporan sistematis yang menggambarkan pendapatan, pengeluaran, serta laba atau rugi yang dialami oleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Data yang tersaji dalam laporan ini sangat berguna untuk menilai kelayakan kredit seorang debitor, serta menjadi dasar dalam penetapan pajak yang akan disetor ke kas negara.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas ialah laporan keuangan yang menggambarkan perubahan ekuitas dalam suatu periode. Laporan ini mencakup saldo awal yang diambil dari neraca setelah penyesuaian, ditambah dengan laba bersih yang diperoleh selama periode tersebut, dan dikurangi dengan penarikan prive.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menunjukkan jumlah yang diterima dan dibayarkan oleh suatu bisnis selama periode waktu tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berfungsi sebagai informasi tambahan yang melengkapi laporan bagi pembaca. Catatan ini membantu menjelaskan rincian perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi keuangan perusahaan.

2.2.3.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan ukuran keberhasilan kegiatan bisnis suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dengan bantuan laporan laba rugi, investor dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tempat mereka berinvestasi. Laporan laba rugi juga digunakan oleh kreditor untuk menilai kelayakan kredit debitur. Penentuan pajak yang selanjutnya akan disetorkan ke kas Negara juga didasarkan pada jumlah laba bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi.

Laba menjelaskan efektivitas manajer dalam meningkatkan laba untuk membayar bunga, dividen, pemegang saham, dan pajak negara. Akhir-akhir ini, kita cenderung lebih memperhatikan skala keuntungan dalam laporan laba rugi dibandingkan dengan ukuran lainnya. Informasi laba juga digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang (meramalkan atau menginterpretasikan keuntungan), menginterpretasikan risiko investasi, dan sebagainya.

2.2.3.3 Laba Perusahaan

Laba perusahaan adalah informasi penting yang tercantum di laporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya bergantung pada keberhasilan dan kemampuannya menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu. Para pemangku kepentingan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai salah satu tanggung jawab manajemen untuk mengelola seluruh sumber daya perusahaan yang dialokasikan guna memastikan bahwa sumber daya tersebut dikelola secara efektif dan efisien. Untuk memprediksi laba tahun berikutnya, laba perusahaan pada periode tertentu dapat dipertimbangkan oleh para pemangku kepentingan. (Sihombing, 2020)

Informasi laba yang terdapat di laporan keuangan penting bagi manajemen karena memungkinkan mereka memilih proses akuntansi yang dapat mengakomodasi harapan mereka (Damayanty et al, 2020). Langkah ini diterapkan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Manajemen laba menarik dipelajari karena memungkinkan laporan keuangan yang dipublikasikan mencerminkan bagaimana

manajemen mengelola laba. Perusahaan mengelolanya dengan memilih metode akuntansi yang tepat untuk mencapai laba yang ditargetkan (Pambudi et al., 2014).

Status perusahaan yang tidak mencapai target laba menunjukkan ketidakmampuan manajemen. Manajemen akan membuat tindakan manajemen laba secara tidak langsung untuk memenuhi target perusahaan. Ini terjadi ketika manajemen meningkatkan laba ketika situasi laba memburuk dan ketika situasi laba perusahaan meningkat perusahaan akan menurunkan laba. (Damayanty et al., 2020)

2.2.4. Manajemen Laba

Menurut Merchant (1989) dan Merchant and Rockness (1994), manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan guna mempengaruhi laba yang dilaporkan, yang dimana memberikan informasi tentang perolehan laba yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang dialami perusahaan. Bahkan dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang. Seseorang dapat menganggap tindakan manajer yang memanfaatkan manajemen laba tersebut sebagai tindakan yang tidak etis atau penipuan (Bruns dan Merchant, 1990; Perry dan Williams, 1994; Merchant and Rockness, 1994).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TAit = Nit - CFOit$$

Keterangan:

TAit = Total accrual perusahaan i pada periode tahun t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode tahun t

$CFOit$ = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode tahun t

2.2.4.1 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (1997: 296-306), motivasi perusahaan untuk manajer yang melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1) *Bonus scheme* (Rencana Bonus)

Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus yang mengelola manfaat yang dicatat dan memperbesar bonus yang diterima.

2) *Debt covenant* (kontrak hutang jangka panjang)

Motivasi ini konsisten dengan hipotesis kontrak utang dalam teori akuntansi empiris, yang menyatakan bahwa semakin besar kemungkinan suatu perusahaan melanggar perjanjian utangnya, semakin besar pula kemungkinan manajemen akan memilih metode akuntansi yang memungkinkannya untuk "memindahkan" pendapatan masa depan menjadi pendapatan saat ini selama periode waktu tertentu, sehingga mengurangi risiko bahwa perusahaan akan gagal bayar pada kontrak pembayarannya.

3) *Political motivation* (motivasi politik)

Perusahaan besar dan industri terukur yang sistematis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitas mereka, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Kegiatan ini dijalankan untuk mendapatkan kemudahan dan fasilitas pemerintah misalnya subsidi.

4) *Taxation Motivation* (motivasi perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama pengurangan laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, perusahaan dapat meminimalkan pajak yang cukup besar yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5) Pergantian CEO

Para CEO dengan masa jabatan yang akan berakhir atau pensiun akan menggunakan strategi memperbesar laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian ini pula, para CEO yang kinerjanya buruk lebih cenderung memperbesar laba untuk mencegah atau membalikkan pemecatan..

6) *Initial public offering* (penawaran saham perdana)

Ketika sebuah perusahaan go public, informasi keuangan yang terdapat dalam prospektus adalah sumber informasi penting yang dapat digunakan untuk memberi sinyal nilai perusahaan kepada calon investor. Untuk memengaruhi calon investor, manajer berusaha meningkatkan laba yang dilaporkan.

2.2.4.2 Bentuk manajemen laba

Menurut Scott (1997: 306-307) rnengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh rnanajer antara lain:

1) *Taking a bath*

Hal ini dilakukan dengan mengakui biaya pada periode akuntansi dan kerugian pada periode berjalan apabila suatu kejadian buruk sulit dihindari pada periode berjalan.

2) *Income minimization*

Hal ini dilakukan ketika perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan tujuan tidak mendapatkan perhatian politik. Langkah yang diambil seperti mengenakan biaya iklan, melakukan penelitian dan pengelolaan secara cepat, dan sebagainya. Cara ini serupa dengan *taking a bath*, tetapi tidak terlalu ekstrem.

3) *Income maximization*

Kegiatan ini akan memaksimalkan laba dan memperoleh bonus yang lebih banyak. Demikian pula, manajer perusahaan cenderung memaksimalkan laba, karena perusahaan mendekati kontrak utang jangka panjang.

4) *Income smoothing*

Ini adalah karakter manajemen laba yang paling umum dan populer: manajemen menambah atau mengurangi laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan, membuat perusahaan tampak stabil dan kurang berisiko.

2.2.4.3 Manfaat manajemen laba

Manajemen laba menguntungkan masyarakat, antara lain:

- 1) Memberikan informasi yang lebih jelas tentang konsisi dan kinerja perusahaan kepada masyarakat
- 2) Manajemen laba dapat membantu investor dan kreditor membuat keputusan penting

Manfaat Manajemen Laba bagi perusahaan meliputi, antara lain:

- 1) Memiliki kemampuan untuk terus menyusun laporan laba rugi
- 2) Meningkatkan laporan laba rugi dan pengeluaran kas
- 3) Meningkatkan keuntungan
- 4) Mencegah perusahaan bangkrut

2.2.5. *Good Corporate Governance*

Menurut Herawatty (2020), manajemen perusahaan yang baik adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manajer perusahaan, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang terlibat dalam pengelolaan bisnis. Menurut *Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*, tata kelola perusahaan adalah mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan sesuai dengan keinginan para pemangku kepentingannya. Tata kelola perusahaan adalah upaya perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan menerapkan tata kelola perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip bisnis yang baik.

2.2.5.1. Prinsip-prinsip *Good corporate governance*

Berikut adalah prinsip-prinsip *Good corporate governance*, Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG):

- 1) Transparansi (*Transparency*): Untuk menjaga objektivitas, perusahaan harus memastikan bahwa semua informasi disediakan dengan cara yang mudah dipahami, jelas, dan terjangkau bagi semua pihak yang terkait. Setiap perusahaan harus menyediakan semua informasi, termasuk informasi yang diwajibkan peraturan yang telah ditetapkan negara, dan yang memberikan

informasi kepada pemegang saham, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya saat membuat keputusan.

- 2) Akuntabilitas(*Accountability*) Perusahaan perlu mendapatkan efisiensi yang stabil. Oleh sebab itu perusahaan harus dikembangkan dengan jelas, benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan dengan mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan. Lain dari pada itu, perusahaan bertanggung jawab secara adil dan terbuka atas kinerjanya.
- 3) Tanggung jawab (*Responsibility*): Agar tetap menjalankan bisnis dan memperleh pengakuan atas tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan diwajibkan menaati peraturan dan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.
- 4) Independensi (*Independency*): Untuk memperoleh *good corporate governance*, suatu perusahaan harus dikelola secara independen dan tidak dapat didominasi oleh satu organisasi pun atau diganggu oleh satu pihak pun.
- 5) Kewajaran dan Kesetaraan (Kewajaran): Selama kegiatannya, perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk kreditor, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya.

Apabila mekanisme GCG diterapkan dengan baik, maka prinsip tersebut dapat diterapkan. Komponen mekanisme GCG memberikan pengawasan terhadap penerapan kebijakan manajemen. Mekanisme pengelolaan bisnis yang baik tersusun dari mekanisme internal dan eksternal. Penelitian ini memproyeksikan mekanisme GCG dengan menggunakan mekanisme internal.

2.2.5.2. Mekanisme *Good corporate governance*

Faktor internal perusahaan, seperti komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional mempengaruhi mekanisme internal, berikut ini adalah penjabarannya :

1) Dewan Komisaris Independen

Direksi merupakan organ perseroan yang memiliki tanggung jawab kolektif untuk mengawasi, membina, dan memastikan penerapan GCG. Direksi tidak berhak ikut serta dalam serangkaian kegiatan pengambilan keputusan perseroan (Pratiwi, 2022). Berdasarkan salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/PJOK.04/2017, suatu perseroan wajib memiliki direksi independen yang terdiri dari paling sedikit 30% dari semua anggota direksi independen. Hal ini memungkinkan perseroan memiliki kontrol yang lebih banyak. Semakin banyak auditor yang didapatkan suatu perseroan, maka semakin kuat pula pengawasan terhadap kinerja manajemen (Abduh et al., 2018). Rumus perhitungan dari dewan Komisaris Independen adalah sebagai berikut

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

2) Kepemilikan manajerial

Keseluruhan saham yang dimiliki oleh manajer, dewan komisaris, dan dewan arahan perusahaan disebut kepemilikan manajerial. Karena manajer merasakan ikut manfaat dan menanggung risiko dari keputusan yang mereka buat, kepemilikan manajer dapat melindungi kepentingan

pemegang saham dengan manajer. Dengan demikian, proporsi kepemilikan manajer yang lebih besar meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan menyelaraskan kepentingan pemegang saham (prinsipal) dengan kepentingan manajer (agen), kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai sarana untuk mengurangi masalah keagenan (Pramono, 2020). Akibatnya, persentase kepemilikan saham manajemen dapat berdampak pada kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan .

Rumus perhitungan dari kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{kepemilikan saham manajerial}}{\text{total saham beredar}}$$

3) Komite audit

Komite Audit terdiri dari individu-individu yang dipilih langsung oleh Dewan Komisaris untuk membantu mereka dalam memenuhi tanggung jawab mereka. Komite Audit sangat penting dalam menilai penerapan GCG, mengawasi penyusunan laporan keuangan dan meninjau akuntabilitas keuangan kepada pemegang saham. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.04/2015 tentang Pedoman penyusunan dan Pelaksanaan Komite Audit, komite audit bertanggung jawab untuk memberikan nasihat kepada para anggotanya mengenai laporan atau perihal yang disampaikan langsung kepadanya; menentukan agenda komite dan melaksanakan tugas yang terkait dengan tanggung jawab langsungnya. Komite audit harus terdiri dari setidaknya tiga anggota,

dengan ketua merupakan anggota independen dari perusahaan dan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen.

Rumus perhitungan dari komite audit adalah sebagai berikut

$\text{Komite audit} = \text{jumlah anggota komite audit}$
--

4) kepemilikan Institusional

Perusahaan asuransi, bank, investasi, dan lembaga lain memiliki saham di perusahaan yang dikenal sebagai kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional penting untuk mengontrol manajemen dikarenakan dapat mendorong pengawasan yang lebih maksimal. Tidak diragukan lagi, keuntungan pemegang saham akan dijamin oleh pemantauan ini. Investasi besar institusional dalam pasar modal mengurangi kekuatan mereka sebagai pengawas.

Pemerintah, asuransi, bank, dll. memiliki perusahaan dalam kepemilikan institusional. Para investor institusional biasanya memantau bagaimana bisnis berjalan, dan dalam melakukannya, mereka lebih berpihak kepada para pemegang saham. Kemakmuran pemegang saham pasti akan dijamin oleh pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional. Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mengawasi, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer di suatu perusahaan. Semakin banyak kepemilikan institusional yang dimiliki suatu perusahaan, semakin banyak manajemen yang dipaksa untuk menghindari

praktik manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Rumus untuk kepemilikan institusional adalah sebagai berikut

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham pihak institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

2.2.6 *Financial Distress*

Jika kondisi keuangan buruk, utang tidak dapat dilunasi tepat waktu, atau utang melebihi aset, perusahaan dapat bangkrut atau dilikuidasi (Natasa et al., 2023). Berita buruk tentang kesulitan keuangan akan memengaruhi citra perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung melakukan manipulasi keuntungan atau laba dan melakukan hal-hal yang tidak perlu untuk memperbaiki kinerja yang buruk.

2.2.6.1. *Jenis-jenis Financial Distress*

Menurut Hantono (2019), ada berbagai jenis *financial distress* karena kategori dan penyebabnya berbeda-beda

1) *Economic failure*

Kegagalan ekonomi didefinisikan sebagai kegagalan ekonomi ketika pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi pengeluaran perusahaan, termasuk biaya modal. Suatu bisnis dapat berhasil jika pemberi pinjaman bersedia menyediakan modal dan pemilik bersedia menerima tingkat pengembalian yang lebih rendah dari pasar.

2) *Business Failur*

Kegagalan bisnis, juga dikenal sebagai kegagalan bisnis, adalah suatu keadaan yang dapat memaksa perusahaan untuk menghentikan aktivitas operasionalnya dengan tujuan mengurangi kerugian bagi kreditor.

3) *Technical Insolvency*

Teknik insolvensi adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Ketidakmampuan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kekurangan likuiditas sementara, yang berarti perusahaan mungkin mampu membayar kewajibannya jika diberi waktu.

4) *Insolvency in bankruptcy*

Kebangkrutan adalah ketika perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada asetnya di pasar. Ini lebih serius daripada teknik insolvensi karena ini menunjukkan kegagalan ekonomi yang menyebabkan likuidasi.

5) *Legal bankruptcy*

yang menyebabkan suatu organisasi dianggap bangkrut secara hukum . Keadaan ini disebut kebangkrutan secara hukum.

2.2.6.2. **Proses *Financial Distress***

Berikut ini adalah proses terjadinya sebuah kesulitan keuangan.

1) Kinerja yang menurun

Kinerja menunjukkan kegiatan bagaimana yang telah dilakoni untuk mencapai visi, misi, dan tujuan organisasi yang sudah dicapai. Kinerja dapat didefinisikan sebagai prestasi kerja atau hasil kerja dari individu atau sekelompok individu yang bekerja untuk suatu perusahaan. Kesalahan manajemen dalam menentukan strategi dapat menyebabkan kinerja perusahaan menurun, yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti laba perusahaan yang menurun drastis dan biaya yang

dikeluarkan perusahaan meningkat . Ini adalah langkah pertama sebelum perusahaan mengalami masalah keuangan.

2) Kondisi keuangan yang sulit

Kondisi keuangan, juga dikenal sebagai “krisis keuangan”, terjadi ketika kinerja bisnis menurun karena perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan sepenuhnya. Pada tahap ini, kinerja perusahaan menurun drastis, biasanya ditandai dengan penurunan penjualan yang drastis dan perubahan besar dalam laba usaha.

3) *Default*

Situasi ini menunjukkan bahwa bisnis tidak mau membayar hutang dan bunga kreditor. Investor tidak akan melakukan investasi modal ketika perusahaan mengalami default karena telah mengetahui kondisi perusahaan. Ketidakpastian tentang risiko investor mengurangi permintaan saham perusahaan, yang berarti bahwa mendapatkan dana eksternal akan semakin sulit bagi perusahaan.

4) Bangkrut

Kondisi ini terjadi ketika bisnis tidak dapat bertahan lagi dan debitur melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan kreditor. Akibatnya, debitur mengajukan tuntutan ke pengadilan untuk membuat bisnis bangkrut. Bangkrut adalah ketika perusahaan tidak dapat memenuhi janjinya.

2.2.6.3. Kategori *Financial distress*

Menurut Fahmi (2014), krisis keuangan dapat dikategorikan menjadi empat kategori:

1) *Financial distress* Kategori A

Dalam situasi ini, perusahaan mungkin berada dalam keadaan pailit atau bangkrut. Jika ini terjadi, perusahaan mulai melaporkan ke pengadilan bahwa ia pailit dan menyerahkan semua tanggung jawab kepada pihak eksternal.

2) *Financial distress* Kategori B

Perusahaan tidak dapat menyatakan bangkrut dalam hal ini, tetapi mereka harus mempertimbangkan cara untuk mempertahankan aset mereka, seperti menjual atau mempertahankannya, dan mempertimbangkan konsekuensi merger atau akuisisi.

3) *Financial distress* Kategori C

Dalam situasi seperti ini, bisnis harus memperbaiki kebijakan dan gagasan manajemennya, bahkan jika itu berarti merekrut ahli yang berpengalaman di posisi strategis untuk mencegah perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

4) *Financial distress* Kategori D

Dibandingkan dengan kategori A, B, dan C, kategori ini cukup baik. Dalam kategori ini, perusahaan hanya mengalami perubahan finansial sementara yang disebabkan oleh berbagai kondisi internal dan eksternal, seperti pengambilan keputusan yang salah.

Kesulitan keuangan diyakini dapat memengaruhi manajemen laba karena ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajemen mengambil tindakan yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini ditegaskan oleh Adam S. Koch

(2013) yang menyatakan bahwa aktivitas manajemen laba meningkat ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius, dan oleh karena itu, tindakan terkait kondisi keuangan harus diambil untuk mencegah dan memprediksi terjadinya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat diprediksi oleh beberapa model, termasuk model Altman Z-Score, Zmievskiy, Grover, Olson, Camel, Springate, dan Zeta.

Dalam penelitian ini model yang dipilih untuk memprediksi *financial distress* adalah model Altman Z-Score, Karena perhitungannya yang sederhana dan mudah dipahami. Kriteria Altman Z-Score yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menurut Christella (2019) yaitu :

1. Perusahaan yang memiliki nilai Z-Score $< 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang financial distress.
2. Perusahaan yang memiliki nilai Z-Score antara 1,81 sampai 2,99 maka nilai tersebut dikategorikan grey atau perusahaan yang dapat mengalami *financial distress* dapat juga tidak mengalami financial distress
3. Perusahaan yang memiliki nilai Z-Score $> 2,99$ dikategorikan perusahaan yang tidak mengalami financial distress

Rumus dari model Altman Z-Score adalah sebagai berikut

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,5X_5$$

Keterangan :

Z : indeks kebangkrutan

X_1 : *Working Capital*/ Total Aset

X2 : *Retaind Earnings/ Total Aset*

X3 : *Earning Before Interest and Taxes/ Total Aset*

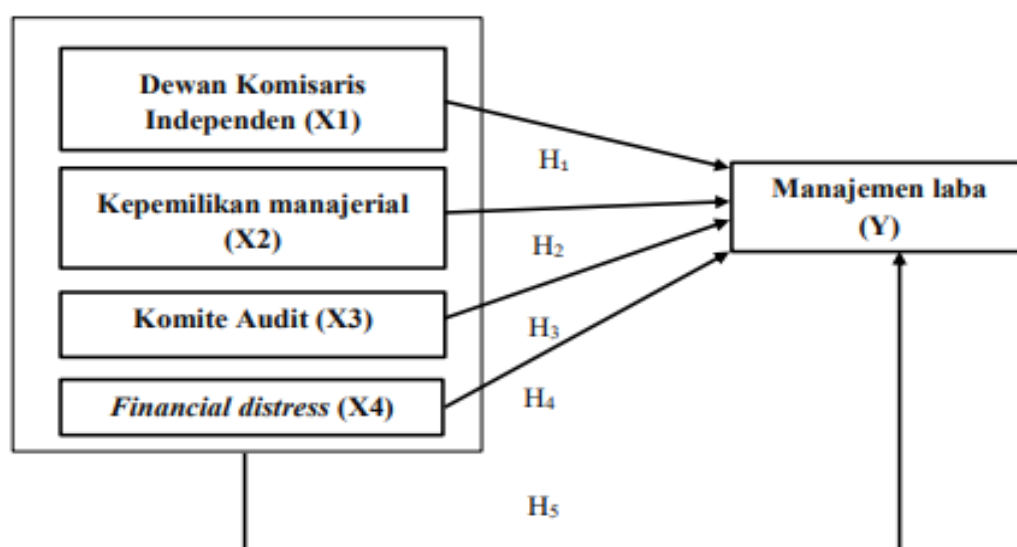
X4 : *Market Value Of Equity/ Total Utang*

X5 : *Penjualan/ Total Aset*

Setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Altman Z-Score maka akan diperoleh skor yang kemudian dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan.

2.3. Model Konseptual

Model konseptual menggambarkan cara teori berhubungan dengan berbagai elemen yang telah ditentukan sebagai masalah penting (Sugiyono, 2017:6). Dua variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good corporate governance* (X1), *Financial distress* (X2), dan *Variable Dependen Manajemen Laba* (Y).



Gambar 2. 1
Model konseptual
Sumber: Jurnal Ilmiah, diolah penulis 2024

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis penelitian diartikan sebagai hasil sementara terhadap rumusan masalah yang telah diperoleh sebelumnya. Disebut jawaban sementara, karena jawaban ini hanya dapat didasarkan pada teori-teori yang sejalan dan tidak didukung oleh fakta-fakta empiris. Berikut adalah hubungan antar variabel yang nantinya akan merujuk pada hipotesis penelitian.

2.4.1 Pengaruh Dewan komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen sangat penting untuk mengurangi praktik manajemen laba yang tidak etis. Menurut teori keagenan, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham bisa mengakibatkan perbuatan yang merugikan. Dewan komisaris independen, yang secara teori tidak berhubungan langsung dengan manajemen, berfungsi sebagai pengawas independen untuk mengawasi operasi perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan organ perusahaan yang berkumpul untuk melakukan pengawasan, memberikan arahan kepada direksi, dan memastikan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berkualitas tinggi (Pramono et al., 2020). Oleh karena itu, lebih banyak komisaris independen berarti lebih banyak pengawasan. Ini berarti bahwa manajemen laba dapat dicegah (Abduh & Rusliati, 2018).

Penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2022) menemukan bahwa praktik manajemen laba agresif berkorelasi negatif dengan Dewan Komisaris Independen yang kuat. Dengan menjadi independen, dewan ini dapat meningkatkan

pengawasan terhadap perilaku manajemen dalam pelaporan kinerja keuangan perusahaan. Ini sejalan dengan penelitian (Pramono,2020), yang mendapatkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hubungan antar variabel tersebut, dapat di Tarik kesimpulan mengenai hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.4.2 pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah istilah yang mengacu pada jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah saham yang beredar. Kebijakan dan ketetapan yang berhubungan dengan penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajer; akibatnya, persentase tertentu kepemilikan saham manajemen bisa menyebabkan praktik manajemen laba (Suri et al., 2018). Dalam teori keagenan, kepemilikan manajer dapat berdampak pada manajemen laba dalam dua cara. Jika manajer memiliki banyak saham, mereka dapat lebih cenderung dapat melakukan praktik manajemen laba karena manajer mempunyai kepentingan langsung terhadap kinerja jangka panjang perusahaan dan nilai sahamnya. Namun, jika manajer memiliki banyak saham, konflik keagenan dapat meningkat, karena manajer yang memiliki lebih sedikit saham memiliki lebih banyak tanggung jawab.

Oleh karena itu, besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan bisa mempengaruhi kebijakan laba, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arlita et al., 2019 dan Putri (2020) yakni menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hubungan antar variabel tersebut,

dapat di Tarik kesimpulan mengenai hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.4.3 Pengaruh Komite audit terhadap Manajemen laba

Berdasarkan teori keagenan, komite audit disebut sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyesuaikan kepentingan antara manajer dan pemegang saham serta mengurangi perilaku oportunistik dan konflik kepentingan manajemen (Hermitasari et al., 2016). Sebagai bagian dari struktur tata kelola perusahaan, komite audit bertanggung jawab untuk meninjau praktik akuntansi dan pelaporan keuangan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi serta menemukan kemungkinan praktik manajemen laba yang tidak sesuai atau manipulatif (Sari et al., 2020).

Adanya komite audit yang independen dan kompeten bisa membantu mengatasi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham serta mengoptimalkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki perusahaan, maka pengawasan manajemen akan semakin efektif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abduh et al., 2018) dan (Septiyani et al., 2023) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hubungan antar variabel tersebut, dapat di Tarik kesimpulan mengenai hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2.4.4 Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

Kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi ketika suatu bisnis menghadapi masalah keuangan, seperti ketidakmampuan memenuhi janji pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa bisnis tersebut akan mengalami kesulitan membayar utang. Kebangkrutan dapat terjadi karena tekanan keuangan (Kristyaningsih et al., 2021). Menurut teori keagenan, bisnis yang mengalami kesulitan keuangan gagal berkinerja baik, sehingga sulit menarik investor. Hal ini kemudian memengaruhi kepentingan prinsipal, seperti pembagian dividen, dan kepentingan agen, seperti pembayaran gaji dan bonus. Situasi keuangan yang tidak stabil juga dapat dikaitkan dengan kegagalan agensi dalam mengelola bisnisnya dengan baik.

Oleh sebab itu, manajemen perusahaan sering melakukan manajemen laba dengan mempercantik laporan keuangan untuk menarik perhatian investor dan menjaga citra perusahaan di mata calon investor (Nurdiansyah, 2021). Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, semakin besar tekanan pada manajemen untuk mempertahankan citra perusahaan. Penelitian oleh (Chairunnisa dkk, 2021), (Damayanti, 2021), dan (Kurnia et al., 2023) juga menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hubungan antar variabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan mengenai hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: *Financial distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2.4.5 Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite audit dan *Financial Distress* terhadap manajemen laba

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen memainkan peran krusial dalam mengawasi kegiatan manajerial, termasuk dalam pengendalian manajemen laba. Sebagaimana dijelaskan oleh Pramono (2020), dewan komisaris yang lebih independen cenderung mengurangi manajemen laporan keuangan, karena mereka tidak terikat langsung dengan kepentingan manajerial perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial juga terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajer yang memiliki saham perusahaan seringkali lebih termotivasi untuk melakukan *earnings management* demi menjaga nilai saham mereka, seperti yang diungkapkan oleh Putri (2020).

Komite audit, di sisi lain, berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan transparansi laporan keuangan. Penelitian (Sari et al, 2020), menunjukkan bahwa komite audit yang lebih aktif dan memiliki anggota independen dapat membantu mengurangi praktik manajemen laba. Selain itu, financial distress memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba, di mana perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan mungkin berupaya melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik kepada pemangku kepentingan, sebagaimana dijelaskan oleh (Chairunnisa dkk,2021). Kombinasi dari berbagai faktor ini menciptakan lingkungan yang kompleks, di mana manajer berusaha mengelola laba sesuai dengan kepentingan mereka. Namun, mekanisme pengawasan seperti dewan komisaris dan komite audit

bisa bertindak sebagai penyeimbang yang efektif dalam menurunkan praktik tersebut.

Hubungan antar variabel tersebut, dapat di Tarik kesimpulan mengenai hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ :Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu berupa angka atau skor yang dirangkum (Sugiyono, 2017:2). Jenis metode penelitian yang di pakai adalah inferensial yakni pendekatan statistic yang digunakan untuk membuat kesimpulan tentang populasi berdasarkan data yang di peroleh dari sampel. Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder, karena diperoleh dari sumber yang telah ada, bukan langsung dari peneliti (Sugiyono, 2019:193). Data ini dapat diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) di situs web [www .idx .co .id](http://www.idx.co.id) diakses 2 november 2024

3.2 Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel penelitian mencakup dua variabel berikut: Variabel Dependen(variabel terikat), Variabel Independen (variabel bebas/ tidak terikat),Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini merupakan Manajemen laba.Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good corporate governance* dan *Financial Distress*.

3.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pengungkapan perbuatan manajemen yang meningkatkan atau menurunkan laba saat ini dari perusahaan yang dikelola tanpa memberikan manfaat ekonomi jangka panjang. Menurut buku Strategi, Hasil, dan Etika Manajemen Laba, perusahaan melalui manajemen laba dapat menyebabkan dampak positif dan negatif yang bisa mempengaruhi pemangku kepentingan internal dan eksternal. Manajemen dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan

TA_{it} : Jumlah accrual perusahaan i pada periode tahun t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode tahun t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode tahun t

3.2.2 *Good corporate governance*

Good corporate governance adalah suatu mekanisme untuk mengatur dan mengontrol perusahaan sejalan dengan tujuan pemangku kepentingan. Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik terdiri dari mekanisme eksternal dan internal. Mekanisme GCG dari investasi ini digantikan oleh mekanisme internal yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit.

1) Dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen yaitu bagian internal suatu perusahaan yang bersama-sama bertanggung jawab untuk memantau, mengarahkan, dan memastikan penerapan GCG oleh perusahaan. Banyaknya anggota independen diukur dengan rumus :

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial mengacu pada jumlah saham perusahaan yang diempunya para pihak di manajemen, seperti manajer dewan

komisaris, dan dewan direksi, dari total saham yang beredar. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{kepemilikan saham manajerial}}{\text{total saham beredar}}$$

3) Komite Audit

Komite Audit merupakan sekelompok orang yang dipilih langsung oleh Dewan Direksi untuk membantu melakukan audit. Komite Audit memiliki peran inti dalam memelihara catatan keuangan, memfasilitasi penerapan GCG, dan mempertimbangkan akuntabilitas keuangan Dewan Direksi kepada pemegang saham. Komite audit di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{jumlah anggota komite audit}$$

3.2.3 Financial Distress

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) sebagai tingkat penurunan tingkat yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Gangguan keuangan diawali dengan tidak mampunya memenuhi kewajiban, terutama obligasi jangka pendek, dan Kategori Solven Sea. Kesulitan keuangan biasanya muncul dikarenakan manajemen kurang memiliki kemampuan dan pengalaman untuk mengantisipasi kejadian yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Dewasa ini, manajemen keuangan harus memegang peranan yang lebih penting.

Hal ini disebabkan pengambilan keputusan strategis berpatok pada analisis pihak manajemen keuangan. Menurut penelitian model Z-score adalah salah satu

cara untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, model ini meningkatkan akurasi saat mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan dan kemungkinannya untuk bangkrut.

Rumus Z-score Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,5X_5$$

Dimana:

Z = indeks kebangkrutan

$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total Aset}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Aset}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total utang}$

$X_5 = \text{penjualan} / \text{Tota Aset}$

Financial distress diukur menggunakan variabel dummy yaitu di beri skor 1 apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan skor 0 apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014:383), populasi merupakan suatu daerah generasional yang tersusun dari objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian dan diambil kesimpulannya. Subjek penelitian ini merupakan seluruh sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023

yaitu sebanyak 92 perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari PT. Busa Efek Indonesia.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan himpunan yang terdiri dari nilai dan karakteristik suatu populasi. Pengambilan sampel yakni langkah penentuan besarnya sampel yang akan diambil saat melakukan penelitian terhadap suatu objek, penentuan besarnya sampel yang bisa dilakukan secara statistik maupun berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini wajib dilakukan sedemikian rupa sehingga didapat sampel yang benar bisa berguna atau bisa mendeskripsikan populasi yang sebenarnya dengan kata lain harus bersifat representatif (mewakili).

Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah

- a. Perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2021-2023
- b. perusahaan yang melaporkan laporan keuangan periode tahun 2021-2023
- c. Perusahaan yang mendapatkan laba periode 2021-2023
- d. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data penelitian periode 2021-2023

Dalam penelitian ini, kriteria tertentu diterapkan pada populasi. Berikut ringkasan jumlah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut, beserta proses eliminasinya.

Tabel 3. 1. Eliminasi Populasi

No	Kriteria	Jumlah
1	Populasi :Perusahaan properti dan Real Estate yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	92
2	Perusahaan properti dan Real Estate yang tidak terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	(10)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode 2021-2023	(10)
4	Perusahaan yang mengalami Kerugian periode 2021-2023	(40)
5	Perusahaan yang tidak melaporkan data dalam variabel penelitian	(17)
6	Total Sampel penelitian	15
7	Jumlah tahun yang digunakan sebagai objek penelitian	3
8	Total data penelitian 15x3	45

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan uraian di atas tentang kriteria pengumpulan sampel, maka hasil sampel dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan. Di bawah ini akan dijabarkan nama-nama perusahaan tersebut:

Tabel 3. 2. Sampel Penelitian

No	Kode emitmen	Nama perusahaan
1	AMAN	PT.Makmur Berkah Amanda Tbk.
2	ASRI	PT.Alam Sutera Reality Tbk.
3	ATAP	PT.Trimitra Prawara Goldland Tbk.
4	CTRA	PT.Ciputra Development Tbk.
5	FMII	PT. Fortune Mate Indonesia Tbk.
6	HOMI	PT.Grand House Mulia Tbk.

7	JRPT	PT.Jaya Real Property Tbk.
8	KIJA	PT.Kawasan Industri Jabeka Tbk.
9	MKPI	PT.Metropolitan Kentjana Tbk.
10	MMLP	PT.Mega Manunggal Property Tbk.
11	MTLA	PT.Metropolitan Land Tbk.
12	POLI	PT.Pollux Hotels Group Tbk.
13	PWON	PT.Pakuwon Jati Tbk.
14	RDTX	PT.Roda Vivatex Tbk.
15	SMRA	PT.Summarecon Agung Tbk.

Sumber:Idx.co.id, diolah Penulis 2024

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data sekunder dimana data ini tidak di dapatkan secara langsung dengan turun ke lapangan penelitian .Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari website resmi perusahaan terkait dan juga bursa efek indonesia, termasuk dokumentasi yang dikumpulkan dari berbagai buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data sekunder ini adalah mencatat Laporan keuangan tahunan perusahaan sektor properti dan real estate dari tahun 2021-2023, yang dapat diakses melalui Bursa Efek Indonesia di website www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

Metode Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi yang digunakan untuk melihat bagaimana variabel independent bisa berdampak atau memengaruhi variabel dependen. (Sugiyono, 2019).

3.5.1 Analisis statistik Deskriptif

melalui penelitian ini, variabel tersebut dijabarkan melalui analisis statistik deskriptif, yang tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan umum atau generalisasi, tetapi dengan memberikan gambaran atau penjelasan atas data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2019). *Good corporate governance*, *financial distress*, dan manajemen laba merupakan variabel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dapat dilakukan sebelum peneliti melakukan analisis lebih mendalam tentang informasi yang diperoleh. Uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi merupakan contoh uji asumsi klasik, Kurniawan (2014). Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik untuk analisis regresi linier berganda.

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dilakukanlah uji ini (Ghozali, 2019). Model regresi yang tepat menunjukkan bahwa ini adalah benar. Jika data dapat diuji dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikan sebesar 5% atau jika nilai Sig lebih besar dari 0,05, maka data dianggap lolos uji normalitas dan begitupun sebaliknya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi tidak ada korelasi antar variabel. Ada atau tidaknya multikolinearitas antara variabel independen dapat ditentukan dengan memastikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi. Gejala multikolinearitas tidak muncul jika

nilai VIF kurang dari 10,000 dan nilai toleransi lebih dari 0,10 (Ghozali, 2018;107).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mendapatkan apakah ada ketidaksamaan varian dalam model regresi antara pengamatan satu dan ke yang lain. Nilai uji Glesjer dapat dihitung untuk mendapatkan uji ini. Heteroskedastisitas dapat diprediksi jika nilai sig masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018;137).

d. Uji autokolerasi

Tujuan dari uji autokorelasi yakni mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan-kesalahan yang merugikan dari periode $t-1$ (waktu sebelumnya) dalam model regresi linier. Jika terdapat korelasi, maka pengujian tersebut disebut masalah autokorelasi. Regresi tanpa autokorelasi merupakan model yang baik. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dan uji run. Uji run merupakan bagian dari uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara residual. Nilai uji run untuk asimtot. Uji Sig (2-tailed) dipakai untuk mengambil keputusan. Jika nilainya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Jika terdapat masalah dengan Durbin, maka akan lebih akurat jika dilakukan uji coba.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji bagaimana suatu variabel (X) mempengaruhi suatu variabel (Y) baik secara parsial maupun simultan, analisis regresi linier berganda dipakai dengan tujuan menguji hubungan antara variabel dependen dan independen. Rumus berikut menunjukkan analisis berganda linier :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba

α : Konstanta

β_1 - β_4 : koefisien regresi

X1 : Dewan Komisaris Independen

X2 : Kepemilikan Manajerial

X3: Komite Audit

X4 : *Financial Distress*

ε : Standar Error

3.5.4 Uji koefisiensi kolerasi (R)

Koefisien regresi, yang menunjukkan seberapa besar perubahan nilai variabel bebas, juga menentukan apakah kontribusi variabel bebas (X) positif atau negatif. Semakin besar nilai koefisien, semakin besar kontribusi perubahan. Ada nilai antara -1 sampai 1 dalam uji korelasi, yang berarti:

- a) Jika $r = +1$, berarti variabel X mempunyai pengaruh yang signifikan; jika r positif, berarti pengaruh tersebut tidak searah, dan jika r negatif, berarti pengaruh tersebut tidak searah.
- b) Variabel X tidak memiliki pengaruh jika $r=0$.

- c) Variabel X mempunyai pengaruh positif atau negatif jika $-1 < r < 1$.

3.5.5 Uji koefisiensi Determinasi (R^2)

Keseragaman model regresi diperiksa menggunakan koefisien determinasi (Uji R^2). Uji bertujuan untuk memastikan sejauh mana variabel independen dapat secara bersamaan dan sebagian menjelaskan perubahan variabel dependen. Rentang koefisien determinasi ini adalah nol hingga satu, dengan $0 < R^2 < 1$. Kapasitas variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen terbatas ketika nilai R^2 rendah. Di sisi lain, jika nilainya mendekati 1, variabel independen menawarkan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan bagaimana variabel dependen akan berubah..

3.5.6 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, ada dua tahap uji hipotesis: uji parsial (uji T), uji simultan (uji F) berikut adalah penjabarannya:

1) Uji parsial (uji t)

Apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan uji statistik T? Uji coba menggunakan tingkat signifikan 0,05 atau 5%. Dasar pengambilan keputusannya adalah

- a) Jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} dan nilai sig. kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
- b) Salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} dan nilai sig. lebih besar dari 0,05. Dalam kasus ini, H_0 diterima.

- c) Jika $-T_{hitung}$ lebih kecil daripada T_{tabel} dan nilai sig kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti ini menunjukkan bahwa variabel independent mempengaruhi variabel dependen.

2) Uji simultan (uji F)

Statistik F digunakan untuk menunjukkan bahwa semua variabel bebas berdampak pada keterikatan variabel secara bersamaan. Uji coba menggunakan tingkat signifikan 0,05 atau 5%. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, faktor independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara bersamaan. Di sini, H_0 ditolak sementara H_1 diterima.
- b) Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, variabel independen tidak secara simultan memengaruhi variabel dependen. Di sini, H_0 diterima sementara H_1 ditolak.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. PT. Makmur Berkah Amanda Tbk (AMAN)

PT Makmur Berkah Amanda Tbk (AMAN) adalah perusahaan pengembang real estat Indonesia yang didirikan pada tahun 1996 dan berkantor pusat di Jakarta dan Sidoarjo, Jawa Timur. Perseroan merupakan perusahaan tercatat yang sahamnya dicatatkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode AMAN, dan aktif di berbagai bidang seperti pengembangan kawasan industri, gudang, dan hotel. Beberapa proyek penting yang dikelola oleh PT Makmur Berkah Amanda Tbk antara lain Kawasan Industri dan Pergudangan Safe 'N' Lock di Sidoarjo, kawasan industri seluas 262 hektar, dan Element by Westin di Ubud Bali dll. Bagian dari divisi perhotelan perusahaan. Selain itu, PT Makmur Berkah Amanda Tbk juga terlibat dalam pengembangan Kawasan Industri Halal di Sidoarjo, Jawa Timur, sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Industri Halal pertama di kawasan itu. Kami tetap berkomitmen untuk berkontribusi terhadap pengembangan sektor real estate Indonesia melalui inovasi dan manajemen proyek yang berkualitas.

4.1.2. PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)

Pt Alam Sutera Realty TBK adalah perusahaan real estat Indonesia terkemuka yang berfokus pada pengembangan daerah terpadu. Didirikan pada tahun 1993, perusahaan ini menawarkan berbagai produk real estat, termasuk konstruksi perumahan, bangunan komersial, dan fasilitas rekreasi. Wilayah Alam Stella Tangerang adalah salah satu proyek andalan, termasuk perumahan modern, pusat perbelanjaan, kantor dan lembaga pendidikan.

Karena saham pertukaran Indonesia terdaftar pada tahun 2007 dalam kode -kode hebat pada tahun 2007, Pt Alam Sutera Realty TBK adalah produk inovatif dan inovatif yang berkelanjutan untuk pengembangan sektor berkelanjutan yang mendukung gaya hidup modern. Selain itu, perusahaan telah mengembangkan wilayah Svorna Stella di Serpong. Selpon dimaksudkan untuk segmen pasar menengah atas. Penghasilan utama perusahaan berasal dari penjualan real estat dari aset komersial dan pendapatan berulang (pendapatan berulang). Dengan visinya untuk menjadi pengembang terkemuka yang menyediakan lingkungan berkualitas tinggi, Alam Sutera Realty berkomitmen untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan dan mendukung keberlanjutan dengan setiap proyek.

4.1.3. PT.Trimitra Prawara Goldland Tbk (ATAP)

PT. Trimitra Prawara Goldland Tbk (kode saham: ATAP) merupakan perusahaan pengembang properti yang berkomitmen untuk menyediakan kawasan hunian bagi segmen subsidi dan kelas menengah di Indonesia. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan ini telah menorehkan prestasi dalam berbagai proyek yang menjadi unggulannya. Di antara proyek tersebut, terdapat Cibungbulang Town Hill (CITOH), sebuah kawasan hunian seluas 100 hektar yang terletak di Bogor, yang mengintegrasikan tempat tinggal dengan destinasi wisata serta pusat bisnis. Selain itu, ada juga Bumi Abhirama Residence (BAR), yang menawarkan hunian premium dengan konsep Tropical Living di Sawangan, Depok. Dengan dedikasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, PT Trimitra Prawara Goldland Tbk terus berinovasi dalam mengembangkan kawasan hunian yang terintegrasi dan ramah lingkungan.

4.1.4 PT. Ciputra Development Tbk (CTRA)

PT Ciputra Development Tbk merupakan salah satu pengembang properti terbesar dan terkemuka di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1981 oleh Ir. Ciputra. Perusahaan ini fokus pada pengembangan berbagai jenis properti, termasuk kawasan perumahan, komersial, dan multifungsi. Pada tahun 1994, Ciputra Development resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham CTRA. Dengan komitmen terhadap inovasi dan keberlanjutan, Ciputra Development telah meluncurkan berbagai proyek besar, seperti CitraGarden, CitraLand, dan CitraRaya, yang merupakan kawasan perumahan terpadu di sejumlah kota besar di Indonesia. Selain itu, perusahaan ini juga mengelola pusat perbelanjaan seperti Mal Ciputra serta kawasan multifungsi seperti Ciputra World, yang mencakup apartemen, hotel, dan pusat belanja di kota-kota seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan.

Ciputra Development bertekad untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui penyediaan properti berkualitas tinggi yang berlandaskan nilai-nilai profesionalisme, inovasi, dan integritas. Pendapatan perusahaan bersumber dari penjualan properti residensial serta pendapatan berulang dari aset komersial, seperti hotel, mal, dan gedung perkantoran. Tidak hanya beroperasi di Indonesia, Ciputra Development juga melakukan ekspansi global dengan proyek-proyek di Vietnam, Kamboja, dan China. Sebagai pionir dalam industri properti, PT Ciputra Development Tbk terus berkembang menjadi pengembang terpercaya yang memberikan solusi hunian dan komersial terbaik bagi masyarakat.

4.1.5 PT.Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII)

PT Fortune Mate Indonesia Tbk adalah perusahaan pengembang properti yang berakar di Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 1989, perusahaan ini telah mengarahkan fokusnya pada pembangunan dan penjualan berbagai jenis properti, termasuk residensial seperti perumahan dan apartemen, serta properti komersial seperti ruko. Mayoritas proyeknya terletak di Surabaya dan wilayah Jawa Timur, yang sejalan dengan strategi untuk memenuhi kebutuhan properti di daerah yang sedang berkembang. Sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham FMII, PT Fortune Mate Indonesia Tbk berkomitmen untuk menyediakan produk berkualitas tinggi sambil tetap menjaga efisiensi operasional dan tanggung jawab sosial. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti persaingan yang ketat dan fluktuasi ekonomi, perusahaan ini tetap melihat peluang besar dengan tingginya permintaan akan properti di Indonesia. Didukung oleh beberapa entitas anak yang berkontribusi pada berbagai aspek operasional, perusahaan terus berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan dan memperluas bisnisnya.

4.1.6 PT.Grand HHouse Mulia Tbk (HOMI)

PT. Grand House Mulia Tbk (HOMI) adalah perusahaan pengembang properti yang didirikan pada tahun 2006 dan berkantor pusat di Serpong, Banten. Sebagai sebuah entitas publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode HOMI, perusahaan ini berfokus pada pengembangan proyek properti residensial dan komersial di seluruh Indonesia. Di antara proyek-proyek yang telah berhasil dikembangkan oleh PT Grand House Mulia Tbk, terdapat Parkville Residence,

sebuah perumahan yang menawarkan kualitas tinggi dan fasilitas lengkap. Selain itu, perusahaan ini juga mengembangkan Mini Cluster Canola dan Astoria di Bogor, yang menyajikan hunian modern, serta Ruko Soho Jalan Panjang di Jakarta, yang terletak di kawasan komersial yang strategis. Tak hanya itu, PT Grand House Mulia Tbk turut berkontribusi dalam pengembangan kavling di BSD City dengan konsep hunian yang modern. Perusahaan terus berkomitmen untuk menyediakan properti berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi para pelanggannya.

4.1.7 PT. Jaya Real Property Tbk (JRPT)

PT Jaya Real Property Tbk (JRPT) adalah salah satu pengembang properti terkemuka di Indonesia yang telah beroperasi sejak 1979. Perusahaan ini mengkhususkan diri dalam pengembangan kawasan hunian, komersial, dan terpadu dengan konsep kota mandiri, dengan proyek unggulan seperti Bintaro Jaya dan Graha Raya. Selain itu, JRPT juga mengelola berbagai properti, termasuk apartemen, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan. JRPT diakui sebagai pengembang yang berkomitmen terhadap lingkungan yang ramah dan berkelanjutan, sehingga berhasil membangun reputasi dengan standar tinggi. Saham perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode JRPT, dan kinerja perusahaan didorong oleh permintaan yang stabil di sektor properti. Melalui strategi inovasi, digitalisasi layanan, dan ekspansi proyek di lokasi-lokasi strategis, JRPT terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan pasar sembari mendukung pertumbuhan kawasan urban di Indonesia.

4.1.8 PT. Kawasan Industri Jabeka Tbk (KIJA)

PT Kawasan Industri Jababeka Tbk adalah perusahaan yang terkhusus dalam pengembangan kawasan industri dan kota mandiri di Indonesia. Berdiri sejak tahun 1989, Jababeka telah menjadi pelopor dalam menciptakan kawasan industri terintegrasi yang menawarkan fasilitas lengkap guna memenuhi kebutuhan industri, bisnis, dan hunian. Pada tahun 1994, perusahaan ini melantai di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham KIJA. Salah satu proyek unggulan Jababeka adalah Kawasan Industri Jababeka yang berlokasi di Cikarang, yang kini menjadi tempat bagi lebih dari 2.000 perusahaan dari 30 negara. Kawasan ini terintegrasi dengan Kota Jababeka, sebuah kota mandiri yang membentang seluas 5.600 hektar, mencakup kawasan industri, area residensial, komersial, serta berbagai fasilitas pendukung seperti sekolah, rumah sakit, dan pusat perbelanjaan. Tak hanya itu, Jababeka juga mengelola Kawasan Industri Kendal (KIK) di Jawa Tengah, hasil kolaborasi antara Indonesia dan Singapura.

Jababeka menitikberatkan fokus pada tiga segmen utama, yaitu pengembangan lahan dan infrastruktur, penyediaan layanan utilitas seperti listrik dan air bersih, serta pengelolaan properti dan hospitality. Pendapatan perusahaan diperoleh dari penjualan lahan industri, pengembangan properti, dan layanan infrastruktur, dengan strategi untuk terus meningkatkan pendapatan berulang dari aset-aset yang dimiliki. Dengan semangat untuk menjadi pengembang kawasan industri dan kota mandiri terkemuka yang mendukung pembangunan berkelanjutan, Jababeka terus berusaha menarik minat investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Keunggulan perusahaan terletak pada lokasi yang strategis,

infrastruktur yang lengkap, serta konektivitas yang baik, menjadikannya salah satu kawasan industri paling kompetitif di Indonesia.

4.1.9 PT. Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI)

PT Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI), yang lebih dikenal sebagai Pondok Indah Group, adalah salah satu pengembang properti terkemuka di Indonesia, berdiri sejak 29 Maret 1972. Berkantor pusat di Plaza Pondok Indah 2, Jakarta Selatan, perusahaan ini berfokus pada pengembangan dan pengelolaan properti residensial dan komersial, termasuk kawasan elit seperti Pondok Indah di Jakarta Selatan dan Puri Indah di Jakarta Barat. Proyek-proyek utama yang dihadirkan oleh perusahaan mencakup berbagai jenis hunian, pusat perbelanjaan seperti Pondok Indah Mall dan Puri Indah Mall, serta perkantoran yang terdiri dari Pondok Indah Office Towers. Selain itu, MKPI juga mengembangkan apartemen seperti Pondok Indah Residences dan mengelola hotel bintang lima, seperti InterContinental Jakarta Pondok Indah.

Dikenal karena penyediaan fasilitas premium yang terintegrasi, MKPI berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Pada tahun 2023, perusahaan mencatatkan pendapatan sebesar Rp2,3 triliun dengan laba bersih mencapai Rp844,4 miliar. Sebagai perusahaan publik, saham MKPI diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, dengan mayoritas sahamnya dikendalikan oleh PT Karuna Paramita Propertindo. Dengan komitmennya terhadap kualitas dan inovasi, PT Metropolitan Kentjana Tbk terus berperan sebagai salah satu pemain utama dalam industri properti di Indonesia.

4.1.10 PT. Mega Manunggal Property Tbk (MMLP)

PT Mega Manunggal Property Tbk adalah perusahaan pengembang dan pengelola properti logistik terkemuka di Indonesia, yang didirikan pada tahun 2010. Perusahaan ini memiliki fokus utama pada pengembangan dan penyewaan Gudang modern berstandar internasional, untuk mendukung efisiensi aktivitas logistik dan rantai pasok di tanah air. Sejak tahun 2015, Mega Manunggal telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode MMLP. Perusahaan ini mengelola berbagai fasilitas logistik strategis di kawasan Jabodetabek, termasuk Mega Distribution Center yang terletak di Cibitung dan Cikarang. Gudang-gudang ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan berbagai sektor industri, seperti e-commerce, ritel, dan manufaktur. Mega Manunggal menjalin kerjasama dengan klien-klien terkemuka, baik yang berasal dari perusahaan multinasional maupun domestik.

Dengan visi untuk menjadi pengembang properti logistik terkemuka di Asia Tenggara, Mega Manunggal berkomitmen untuk menyajikan fasilitas logistik berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan efisiensi operasional. Pendapatan utama perusahaan berasal dari penyewaan gudang dan fasilitas logistik, menjadikannya salah satu pemain dominan dalam sektor properti logistik yang tengah berkembang pesat di Indonesia. Keunggulan Mega Manunggal terletak pada desain gudang yang modern dan fleksibel, lokasi strategis yang mendukung efisiensi distribusi, serta pengelolaan aset yang terpercaya. Perusahaan ini terus memperkuat posisinya sebagai pemimpin di sektor logistik dengan mengedepankan inovasi dan pertumbuhan berkelanjutan.

4.1.11 PT.Metropolitan Land Tbk (MTLA)

PT Metropolitan Land Tbk, atau lebih dikenal dengan nama Metland, adalah salah satu pengembang properti terkemuka di Indonesia yang didirikan pada tahun 1994. Perusahaan ini fokus pada pengembangan kawasan residensial, komersial, serta properti terpadu yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pada tahun 2011, Metland resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode MTLA. Metland memiliki portofolio yang kaya akan proyek-proyek unggulan, seperti kawasan residensial Metland Menteng di Jakarta Timur dan Metland Cibitung serta Metland Cileungsi yang ditujukan untuk segmen menengah. Selain itu, perusahaan ini juga mengembangkan properti komersial, termasuk pusat perbelanjaan Grand Metropolitan yang terletak di Bekasi. Tak hanya itu, Metland juga mengelola jaringan hotel, termasuk Hotel Horison, yang berkontribusi pada sektor pariwisata dan bisnis.

Dengan visi menjadi pengembang properti yang terpercaya dan mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat, Metland senantiasa berinovasi dalam menawarkan produk-produk berkualitas tinggi. Strategi bisnis yang dijalankan mencakup diversifikasi portofolio properti, pemilihan lokasi strategis, dan peningkatan pendapatan berulang melalui pengelolaan aset komersial, seperti hotel dan pusat perbelanjaan. Keunggulan Metland terletak pada pilihan lokasi proyek yang strategis, desain yang inovatif dan modern, serta komitmen terhadap keberlanjutan. Dengan pengalaman lebih dari dua dekade, PT Metropolitan Land Tbk telah membangun reputasi sebagai pengembang properti terpercaya dan terus

memperluas portofolionya guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

4.1.12 PT. Pollux Hotels Group Tbk (POLI)

PT Pollux Hotels Group Tbk (POLI) adalah perusahaan yang berbasis di Indonesia dan berfokus pada sektor properti serta real estat, terutama dalam pengembangan dan pengelolaan mal, hotel, dan apartemen. Sebelumnya dikenal sebagai PT Pollux Investasi Internasional Tbk, perusahaan ini berganti nama pada Agustus 2021. Sebagai perusahaan publik, saham POLI diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode POLI. Perusahaan ini memiliki sejumlah aset properti yang signifikan, termasuk Paragon Mall, Central City Mall, dan Marquis de Lafayette Mall. Selain itu, POLI juga mengelola berbagai hotel, seperti Po Hotel, Merbabu Hotel, serta beberapa lokasi Louis Kienne Hotel, antara lain di Simpang Lima, Pandanaran, dan Pemuda. Di samping itu, portofolio apartemennya mencakup W/R Residence Apartment dan The Pinnacle Apartment. Dengan beragam aset yang dimiliki, PT Pollux Hotels Group Tbk berkomitmen untuk terus berinovasi dan memberikan kontribusi pada perkembangan sektor properti dan perhotelan di Indonesia.

4.1.13 PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON)

PT Pakuwon Jati Tbk adalah salah satu pengembang properti terkemuka di Indonesia yang didirikan pada tahun 1982 dan resmi melantai di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989 dengan kode saham PWON. Perusahaan ini dikenal sebagai pelopor konsep superblok di Indonesia, yang merupakan pengembangan kawasan terpadu yang mengintegrasikan pusat perbelanjaan, apartemen, hotel, dan

perkantoran dalam satu lokasi strategis. Di antara proyek-proyek unggulannya, Pakuwon Jati memiliki Tunjungan Plaza dan Pakuwon Mall di Surabaya, serta Gandaria City dan Kota Kasablanka di Jakarta. Selain itu, perusahaan ini juga mengelola beberapa properti komersial lainnya, termasuk hotel bintang lima seperti Sheraton Surabaya dan Four Points by Sheraton, yang memperkaya portofolio pendapatan berulangannya.

Dengan fokus pada pengembangan properti berkualitas tinggi, Pakuwon Jati berkomitmen untuk memberikan kenyamanan serta nilai tambah bagi masyarakat. Pendapatan perusahaan berasal dari penjualan properti residensial dan apartemen, serta dari pendapatan berulang yang dihasilkan oleh pusat perbelanjaan, hotel, dan gedung perkantoran. Dengan pengalaman lebih dari empat dekade, PT Pakuwon Jati Tbk terus berinovasi dan memperluas portofolio propertinya untuk menjawab kebutuhan pasar yang terus berkembang, sekaligus mengukuhkan posisinya sebagai salah satu pengembang terpercaya di Indonesia.

4.1.14 PT.Roda Vivatex Tbk (RDTX)

PT Roda Vivatex Tbk (RDTX) adalah sebuah perusahaan Indonesia yang awalnya berfokus pada industri tekstil, khususnya dalam produksi kain tenun filament poliester. Didirikan pada tahun 1980 dan memulai produksinya pada tahun 1983, Roda Vivatex dengan cepat berkembang menjadi salah satu produsen utama kain poliester di tanah air. Seiring berjalannya waktu, perusahaan ini melakukan diversifikasi dengan memasuki sektor properti. Melalui anak perusahaannya, PT Chitatex Peni, Roda Vivatex membangun dan mengelola sejumlah gedung perkantoran di Jakarta, termasuk Menara RDTX, Menara Standard Chartered, dan

Menara PHE. Pada tahun 2014, Roda Vivatex memutuskan untuk menutup pabrik tekstilnya dan sepenuhnya beralih fokus ke bisnis properti. Sebagai perusahaan terbuka, saham Roda Vivatex tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode RDTX. Kini, perusahaan ini terus berkontribusi secara signifikan dalam industri properti Indonesia, khususnya dalam penyediaan ruang perkantoran premium di Jakarta.

4.1.15 PT.Summarecon Agung Tbk (SMRA)

PT Summarecon Agung Tbk merupakan salah satu pengembang properti terkemuka di Indonesia yang didirikan pada tahun 1975 oleh Soetjipto Nagaria. Perusahaan ini memiliki fokus utama dalam pengembangan kawasan terpadu yang mengintegrasikan perumahan, fasilitas komersial, serta area rekreasi. Pada tahun 1990, Summarecon berhasil mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham SMRA. Summarecon dikenal luas berkat proyek-proyek kota mandirinya yang sukses, seperti Summarecon Kelapa Gading di Jakarta Utara, Summarecon Serpong di Tangerang, dan Summarecon Bekasi di Bekasi. Kawasan-kawasan ini menawarkan lingkungan yang direncanakan dengan baik, meliputi perumahan, pusat perbelanjaan modern, hotel, sekolah, rumah sakit, dan fasilitas hiburan, sehingga menciptakan komunitas yang nyaman dan berkualitas.

Sebagai pengembang yang terintegrasi, Summarecon tidak hanya fokus pada sektor properti residensial, tetapi juga aktif dalam pengelolaan aset komersial, seperti Summarecon Mall, area perkantoran, dan hotel. Sumber pendapatan perusahaan datang dari penjualan properti residensial, serta pendapatan berulang dari aset komersial dan pengelolaan properti. Dengan pengalaman lebih dari empat dekade, PT Summarecon Agung Tbk terus memperluas portofolio proyeknya ke

berbagai kota di Indonesia, termasuk Bandung, Bogor, dan Karawang. Perusahaan ini dikenal karena komitmennya terhadap kualitas, inovasi, dan keberlanjutan, menjadikannya sebagai salah satu pengembang properti yang terpercaya dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan sektor properti di tanah air.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Data Penelitian

5.1.1 Uji Deskriptif Statistik

Uji ini dilakukan untuk memberikan gambaran data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan nilai lainnya. Adapun hasil uji statistic deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 1 analisis statistic deskriptif variabel penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	45	0.33	0.60	0.4258	0.09519
Kepemilikan Manajerial	45	0.00	6.20	0.2996	0.97469
Komite Audit	45	2.00	4.00	3.0000	0.36927
Financial Distress	45	0.00	1.00	0.7333	0.44721
Manajemen Laba	45	-1.98	1.35	-0.1033	0.38113
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Hasil SPSS (lampiran) data diolah penulis, 2025

Hasil yang di peroleh melalui analisis statistic deskriptif di atas adalah sebagai berikut:

1. Variabel dewan komisaris independent memiliki jumlah sampel sebanyak 45 dengan nilai minimum 0.33 dan maksimum 0.60 dengan rata-rata mean 0.4258 dan standar deviasinya 0.09519
2. Variabel kepemilikan manajerial memiliki jumlah sampel sebanyak 45 dengan nilai minimum 0.00 dan maksimum 6.20 dengan rata-rata mean 0.2996 dan standar deviasinya 0.97469.

3. Variabel komite audit memiliki jumlah sampel sebanyak 45 dengan nilai minimum 2.00 dan maksimum 4.00 dengan rata-rata mean 3.0000 dan standar devisiasinya 0.36927
4. Variabel *Financial Distress* memiliki jumlah sampel sebanyak 45 dengan nilai minimum 0.00 dan maksimum 1.00 dengan rata-rata mean 0.7333 dan standar devisiasinya 0.44721.
5. Variabel manajemen laba memiliki jumlah sampel sebanyak 45 dengan nilai minimum -1.98 dan maksimum 1.35 dengan rata-rata mean -0.1033 dan standar devisiasinya 0.38113.

5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi. Ini menggunakan uji normalitas, multikolinieritas, dan heterokedastisitas pada data.

5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data variabel penelitian normal. Pengujian ini memakai signifikan 5%, seperti yang ditunjukkan oleh hasil rangkuman ouput SPSS berikut:

Tabel 5. 2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.80555051
Most Extreme Differences	Absolute	0.214
	Positive	0.203
	Negative	-0.214
Test Statistic		0.214
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0.440

	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.427
		Upper Bound	0.453
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.			

Sumber : Hasil SPSS (lampiran) data diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil pengujian normalitas kolmogorov smitnov menggunakan SPSS di dapatkan hasil nilai sebesar 0.440, artinya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi tidak ada korelasi antar variabel. Ada atau tidaknya multikolinearitas antara variabel independen dapat ditentukan dengan memastikan nilai *Varriance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi. Gejala multikolinearitas tidak muncul jika nilai VIF kurang dari 10,000 dan nilai toleransi lebih dari 0,10 (Ghozali, 2018;107). Hasil rangkuman dari ouput SPSS untuk pengujian multikolinearitas disajikan di bawah ini:

Tabel 5. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Dewan Komisaris Inependen	0.998	1.002
	Kepemilikan Manajerial	0.971	1.030
	Komite Audit	1.000	1.000
	Financial Distress	0.970	1.031
a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA			

Sumber: Hasil SPSS (lampiran) data diolah penulis, 2025

Menurut table output di atas, variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan financial distress memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0.10. Selain itu, nilai vif variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan financial distress kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gejala multikolinearitas tidak ditemukan dalam model regresi.

5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018;137), uji Glesjer digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian lolos jika nilai sig masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Tabel berikut menunjukkan hasil rangkuman dari output SPSS:

Tabel 5. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-0.974	0.433
	Dewan Komisaris Independen	-0.226	0.842
	Kepemilikan Manajerial	1.125	0.378
	Komite Audit	0.316	0.782
	Financial Distress	0.440	0.703

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil SPSS (lampiran) data diolah penulis,2025

Semua variabel memiliki nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05, seperti yang ditunjukkan oleh hasil dari tabel di atas. Kriteria uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

5.2.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi yakni mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan-kesalahan yang merugikan dari periode t-1 (waktu sebelumnya) dalam model regresi linier. Uji Durbin Watson (DW) adalah alat yang dapat digunakan untuk melakukan uji autokorelasi. Nilai DW dikatakan bebas autokorelasi jika nilai $dU < DW$ dan nilai $DW < 4 - dU$ (Ghozali, 2018). Nilai Durbin Watson dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 5 Hasil Uji Autokoelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	0.604	0.563	0.26498	2.129
a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber:Hasil SPSS(lampiran) data diolah penulis, 2025

Berdasarkan output, diketahui nilai DW adalah $2.129 > dU 1.720$ dan kurang dari $(4 - dU) 4 - 1.720 = 2.280$. Maka data dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami autokorelasi dan layak digunakan.

5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis dapat digunakan untuk menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menemukan efek dan menunjukkan arah hubungan antara dua variabel atau lebih. Nilai koefisien untuk masing-masing variabel independen akan dihasilkan sebagai hasilnya. Hasil rangkuman dari output SPSS ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. 6 Hasil Uji Regresi Linear Bergnda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.956	0.282		14.033	0.000
	Dewan Komisaris Independen	-16.269	0.552	-0.278	-29.462	0.000
	kepemilikan manajerial	0.415	0.051	0.416	8.185	0.000
	komite audit	-1.256	0.052	-1.219	-23.972	0.000
	Financial Distress	6.637	0.119	0.532	55.776	0.000
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

Sumber : Hasil SPSS (lampiran) data diolah penulis, 2025

$$Y = 3.956 - 16.269X_1 + 0.415 X_2 - 1.256 X_3 + 6.637X_4 + \epsilon$$

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 3.956, artinya jika variabel independent tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0, maka nilai manajemen laba 3.956.
2. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independent sebesar -16.269. Artinya jika nilai dewan komisaris independent naik setiap 1 satuan, maka nilai manajemen laba akan berkurang sebesar 16.269.
3. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.415. artinya jika nilai kepemilikan manajerial mengalami kenaikan setiap 1 satuan, maka manajemen laba akan bertambah sebesar 0.415.
4. Nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar -1.256. artinya jika nilai komite audit mengalami naik setiap 1 satuan maka nilai manajemen laba akan berkurang sebesar 1.256

5. Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar 6.637. Artinya jika *financial distress* mengalami kenaikan setiap 1 satuan maka manajemen laba akan bertambah sebesar 6.637

5.4 Uji Koefisien Korelasi (r)

Untuk mengetahui apakah kontribusi variabel bebas (X) positif atau negatif, pengukuran koefisien korelasi dilakukan; nilai koefisien regresi menunjukkan seberapa besar perubahan nilai variabel bebas; semakin besar nilai koefisien, semakin besar kontribusi perubahan.

Tabel 5. 7 Hasil Uji Koefisien Korelasi (r)

		Dewan Komisaris Independen	Kepemilikan Manajerial	Komite Audit	Financial Distress	Manajemen Laba
Dewan Komisaris Independen	Pearson Correlation	1	-0.005	0.000	0.012	-.621**
	Sig. (2-tailed)		0.975	1.000	0.940	0.000
	N	45	45	45	45	45
Kepemilikan Manajerial	Pearson Correlation	-0.005	1	-0.010	-0.169	0.026
	Sig. (2-tailed)	0.975		0.947	0.268	0.865
	N	45	45	45	45	45
Komite Audit	Pearson Correlation	0.000	-0.010	1	0.000	-.743**
	Sig. (2-tailed)	1.000	0.947		1.000	0.000
	N	45	45	45	45	45
Financial Distress	Pearson Correlation	0.012	-0.169	0.000	1	-0.011
	Sig. (2-tailed)	0.940	0.268	1.000		0.945
	N	45	45	45	45	45
Manajemen Laba	Pearson Correlation	-.621**	0.026	-.743**	-0.011	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.865	0.000	0.945	
	N	45	45	45	45	45

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil SPSS (lampiran) data diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil output di atas diperoleh:

1. Antara dewan komisaris dan manajemen laba memiliki nilai sig $-0.621 < 0.05$ sehingga terdapat korelasi yang signifikan
2. Antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba memiliki nilai sig $0.026 < 0.05$ sehingga terdapat korelasi yang signifikan
3. Antara komite audit dan manajemen laba memiliki nilai sig $-0.743 < 0.05$ sehingga terdapat korelasi yang signifikan
4. Antara *financial distress* dan manajemen laba memiliki nilai sig $-0.011 < 0.05$ sehingga terdapat korelasi signifikan

5.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) diukur untuk mengetahui besaran presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linier berganda untuk bagian uji koefisien determinasi (R²) ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 5. 8 hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	0.604	0.563	0.26498	2.129
a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber : Hasil SPSS (lampiran) data diolah penulis, 2025

Output di atas menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0,604. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran profitabilitas dan tekanan keuangan memiliki pengaruh sebesar 60,4% terhadap perubahan manajemen laba, sementara

39,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan sebagai variabel independen penelitian ini. Selain itu, hasil di atas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0.563, yang cukup mendekati angka 1, yang menunjukkan bahwa model memiliki kapasitas yang cukup kuat untuk menjelaskan variabel terikat.

5.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini ada 2 yakni uji parsial (uji T) dan uji simultan (uji F)

5.6.1 Uji Parsial (uji T)

Berikut adalah hasil uji parsial (uji T) yang di peroleh dari dari penelitian ini

Tabel 5. 9 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.956	0.282		14.033	0.000
Dewan Komisaris Independen	-16.269	0.552	-0.278	-29.462	0.000
kepemilikan manajerial	0.415	0.051	0.416	8.185	0.000
komite audit	-1.256	0.052	-1.219	-23.972	0.000
Financial Distress	6.637	0.119	0.532	55.776	0.000
a. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber : Hasil SPSS (lampiran) data diolah penulis, 2025

Berdasarkan output uji parsial di atas didapatkan hasil:

1. Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel X1 teradap Y, nilai sig. $0.000 <$ tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $t_{hitung} -29.462 < t_{tabel} 1.683$ artinya variabel dewan komisaris independent berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel X2 terhadap Y, nilai sig. 0.000 < tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $t_{hitung} 8.185 > t_{tabel} 1.683$ artinya variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel X3 terhadap Y, nilai sig. 0.000 < tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $t_{hitung} -23.972 < t_{tabel} 1.683$ artinya variabel Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel X4 terhadap Y, nilai sig. 0.000 < tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $t_{hitung} 55.776 > t_{tabel} 1.683$ artinya variabel Financial Distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5.6.2 Uji Simultan (uji F)

Berikut adalah hasil uji parsial (uji T) yang di peroleh dari dari penelitian ini

Sumber : Hasil SPSS (lampiran) data diolah penulis, 2025

Tabel 5. 10 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1362.543	4	340.636	2808.594	<.001 ^b
	Residual	4.851	40	0.121		
	Total	1367.394	44			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), FINANCIAL DISTRESS, komite audit , DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, kepemilikan manajerial						

Sumber : Hasil SPSS (lampiran) data diolah penulis, 2025

Uji simultan dikatakan signifikan apabila memenuhi kriteria uji simultan yaitu apabila nilai probabilitas (Sig.) uji F < tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. nilai $F_{hitung} 2808,594 > 2.606 F_{tabel}$ dan Nilai probabilitas uji F tersebut menunjukkan 0.001 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite

audit dan financial distress secara bersamaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Tabel 5. 10 Rekapitulasi Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Hasil Uji	Hasil Hipotesis
H1	Dewan Komisaris independent berpengaruh terhadap manajemen laba	Sig 0.000 < 0.05	Hipotesis di terima
H2	Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba	Sig 0.000 < 0.05	Hipotesis di terima
H3	Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba	Sig 0.000 < 0.05	Hipotesis di terima
H4	Financial Distress berpengaruh terhadap manajemen laba	Sig 0.000 < 0.05	Hipotesis di terima
H5	Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Financial Distress berpengaruh terhadap manajemen laba	Sig 0.001 < 0.05	Hipotesis di terima

5.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Dariolah data yang telah di lakukan dan mendapatkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan pembahasan sebagai berikut:

5.7.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa dewan komisaris independent berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansinya 0.000, dimana $0.000 < 0.05$ yang artinya variabel dewan komisaris independent berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, juga dapat dilihat dari nilai t yang dihasilkan menunjukkan nilai $-t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-29.462 < 1.683$) sehingga H_1 diterima. Menurut Hena (2021) Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara agen dan direktur dapat menyebabkan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh banyaknya keputusan yang diambil oleh manajemen yang bersifat subjektif untuk kepentingan dirinya sendiri. Dalam hal ini, dewan komisaris independen dapat membantu mengurangi konflik kepentingan. Semakin banyak dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, semakin memperkecil tindakan direksi untuk menangani manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hasnawaty (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independent berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Diyanti, 2022; Indah & Pratomo, 2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan Tidak sejalan dengan penelitian (Fauziah dkk, 2021; Challen & Noermansyah, 2023) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kejadian di atas dengan arah negative sejalan dengan fungsi pengawasan mereka yang membantu meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan. Namun dengan arah negative artinya efektifitas Dewan Komisaris Independen seringkali di pengaruhi oleh factor lain, seperti dominasi pemegang saham mayoritas, sehingga peran mereka hanya bersifat formalitas. Untuk memastikan dampak positifnya, perusahaan perlu mendukung kinerja Dewan Komisaris Independen secara optimal

5.7.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansinya 0.000, dimana $0.000 < 0.05$ yang artinya variabel kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, juga dapat dilihat dari nilai t yang dihasilkan menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8.185 > 1.683$) sehingga H_2 diterima. Ini karena manajer yang memiliki saham dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh langsung pada kinerja perusahaan dan harga sahamnya. Mereka juga dimotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan dan meningkatkan harga saham. Dalam situasi seperti ini, manajer mungkin menggunakan praktik manajemen laba untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya, seperti melakukan manajerial laba. Selain itu, manajer sering memiliki saham dalam skema kompensasi eksekutif seperti saham opsi atau saham bonus (Suseno et al., 2019).

Manajer yang memiliki kepemilikan saham juga memiliki kepentingan langsung untuk memantau kinerja keuangan perusahaan secara langsung. Jika

mereka berhasil meningkatkan harga saham perusahaan, mereka dapat menerima kompensasi finansial yang signifikan. Hal ini dapat mendorong manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba untuk mencapai target kinerja yang diperlukan untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan kompensasi tersebut. Mereka mungkin lebih aktif mengawasi manajemen lain dalam hal akuntansi dan manajemen laba. Memiliki saham dapat mendorong manajer untuk menghindari praktik manajemen laba yang merugikan pemegang saham dan perusahaan. Di mata pemegang saham dan pasar finansial, reputasi dan citra manajer dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham (Sakdiah et al., 2021). Manajer yang memiliki banyak saham mungkin lebih berhati-hati dalam mengelola laba dan menerapkan praktik akuntansi yang konservatif dan transparan. Jika ditemukan bahwa manajer menggunakan praktik manajemen laba yang tidak etis atau manipulatif, ini dapat merusak reputasi mereka dan mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arlita dkk., 2019; Putri, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Inggrani & Nugroho, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wazirman & Septiani, (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian tentang kepemilikan manajerial yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba menunjukkan adanya hubungan kompleks antara insentif

pribadi dan keputusan akuntansi. Untuk menjaga integritas laporan keuangan, perusahaan perlu mengimbangkan insentif bagi manajer dengan mekanisme pengawasan yang efektif agar praktik manajemen laba tidak merugikan kepentingan pemegang saham secara keseluruhan.

5.7.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansinya 0.000, dimana $0.000 < 0.05$ yang artinya variabel Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, juga dapat dilihat dari nilai t yang dihasilkan menunjukkan nilai $-t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-23.972 < 1.683$) sehingga H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit yang berkumpul lebih sering akan mengurangi tindakan manajemen laba karena mereka dapat menawarkan mekanisme pengawasan yang lebih baik untuk persiapan, penyusunan, dan pelaporan laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari & Hasnawaty (2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Damayanti dkk., 2023) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Putri, 2020) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian dengan arah negative menunjukkan bahwa komite audit yang aktif dan independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan,

sehingga menekan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba dengan frekuensi rapat yang lebih tinggi dan kompetensi anggota yang baik, komite audit dapat menciptakan mekanisme pengawasan yang efektif, yang pada gilirannya mengurangi aktivitas manajemen laba.

5.7.4 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansinya 0.000, dimana $0.000 < 0.05$ yang artinya variabel *Financial Distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, juga dapat dilihat dari nilai t yang dihasilkan menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($55.776 > 1.683$) sehingga H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat kebangkrutan keuangan suatu perusahaan meningkat, maka tingkat manajemen labanya juga akan meningkat. Dalam hal ini, jika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan keuangan dan tidak dapat membayar hutang-hutangnya kepada kreditur pada tanggal jatuh tempo, perusahaan akan memiliki peluang untuk menerapkan praktik manajemen laba. Karena kelangsungan hidup bisnis bergantung pada keuangan perusahaan. Fakta-fakta yang terkandung dalam laporan keuangan memungkinkan penilaian tentang keadaan perusahaan dan kinerja manajer sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengelolanya.

Karena wewenang diberikan kepada agen oleh prinsipal, agen memiliki kendali dan kekuatan yang diperlukan untuk menjamin keberlangsungan bisnis. Manajer yang memiliki kendali atas perusahaan kemudian memiliki tanggung jawab untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, dan salah satu cara untuk memenuhi tujuan

tersebut adalah melalui manajemen laba. Selain itu, dalam situasi keuangan yang sulit, penilaian kinerja manajer yang dapat dipercaya untuk mengelola perusahaan juga akan terpengaruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Chairunnisa dkk., 2021; Damayanti dkk., 2023; Putri & Setiawati, 2023) yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristyaningsih dkk., 2021) yang mengatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan tidak sejalan dengan penelitian Ghazali dkk., (2015) yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kejadian di atas dengan arah positif artinya hal ini dilakukan untuk menjaga citra perusahaan, menarik perhatian investor atau memenuhi ekspektasi kreditor. *Financial Distress* mendorong manajer memanfaatkan praktik manajemen laba sebagai strategi untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya.

5.7.5 Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Financial Distress secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian secara simultan yaitu uji yang memperoleh hasil nilai $F_{hitung} 2808.594 > 2.606 F_{tabel}$ dan Nilai probabilitas uji F tersebut menunjukkan 0.001 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan

demikian, variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan financial distress secara bersamaan berpengaruh terhadap manajemen laba atau H₅ diterima.

Hal ini berarti Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit yang efektif dapat mengurangi manipulasi laporan keuangan melalui pengawasan transparan, sementara kepemilikan manajerial memiliki dua sisi: di satu sisi, kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan dengan pemegang saham, tetapi di sisi lain, dapat memicu manipulasi laba untuk target jangka pendek. Di saat yang bersamaan, *Financial Distress* menciptakan tekanan bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menjaga citra dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Interaksi antara mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan *Financial Distress* ini menciptakan dinamika yang kompleks, dimana efektifitas pengawasan bergantung pada independensi, kompetensi dan keseimbangan kepemilikan saham.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya Dewan komisaris independent yang efektif dapat mengurangi praktik manajemen laba yang tidak sehat serta mempertahankan stakeholders.
2. Variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen berdampak besar terhadap cara perusahaan mengelola labanya
3. Variabel Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya semakin banyak jumlah anggota komite audit yang dibentuk perusahaan dalam melakukan pengawasan dapat mencegah atau mengurangi praktik manajemen laba yang tidak sehat.
4. Variabel *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
5. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu Dewan komisaris independent, kepemilikan manajerial, komite audit dan *Financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba

6.2 Saran

Dari kesimpulan di atas masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba selain dari yang diuji dalam penelitian ini. Variabel-variabel ini termasuk ukuran perusahaan, free cash flow, kualitas audit, dan ukuran KAP. Juga dapat menggunakan model prediksi *financial distress* seperti model Zmijewski, Grover, Ohlson, Camel, Springate, dan Zeta. Dengan demikian, penelitian yang dihasilkan akan menjadi lebih akurat dan berkembang.
2. Diharapkan bahwa peneliti selanjutnya akan melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang teori agensi sebagai teori yang melandasi penelitian ini. Juga akan dapat memasukkan teori-teori pendukung tentang manajemen laba, seperti teori signaling, ke dalam penelitian mereka agar lebih akurat.
3. Untuk mendapatkan informasi yang lebih luas, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan periode pengamatan dan sampel pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. M., & Rusliati, E. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 80–87.
- Agustin, E.,P & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Owner:Riset & Jurnal Akuntansi* 6(1)
- Amalia, Yuna Belinda dan Didik, Moh.2017.Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba.Ejournal Undip. Vol 6 No.3 Hlm. 1-1
- Anindya, w., & yuyetta, e. N. A. (2020). ***Pengaruh leverage, sales growth, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba***. 9(3), 1–14.
- Arista, S. P., & Serly, V. (2023). Pengaruh Financial distress, Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba Akrua. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 917–935.
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntabel*, 16(2), 238–248.
- Chairunnisa, Z., Mas Rasmini, & Alexandri, M. B. (2021). ***Pengaruh financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bei periode 2015-2019***. 17(3), 387–394.
- Christella, C., & Osesoga, S. M. (2019). ***Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress***". *ULTIMA Accounting* 13 Vol. 11, No. 1 Juni 2019,13-31.
- Cnnindonesia. (2021, Juni). ***Deretan Skandal Lapkeu Di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson***. CNN Indonesia.
- Damayanti, S. (2021). Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.*Jurnal STEI Ekonomi*(Vol. 30, Nomor 01).
- Damayanty,P.,& Murwaningsari ,E.(2020).The role Analisis of Accrual Management on Lost-Loan Provision Factor and Fair value Accounting to Earnings volatility.*Research journal Of finance and Accounting*,11(2),155-162.
- Fahmi, I. (2014). ***Analisis Laporan Keuangan*** (D. Handi, Ed.). Alfabeta.
- Fauziah, Y. D., Susilo, F., & Hermiyetti Hermiyetti. (2021). ***Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus, dan financial distress terhadap manajemen laba***. 11(1).
- Fitrian, ulfa. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2017-2019. *Indonesian Journal of Business Analytics (IJBA)*, 1(2), 249–260.
- Ghozali, I. (2018). ***Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25***. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantono. (2019). Memprediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 14(1), 168–180
- Herawatty, N. & Hernando, R. (2020). Analysis Of Internal Control Of Good Corporate Governance And Fraud Prevention (Study At The Regional Government Of Jambi).

- Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And Business*, 4(2).
- Herry, S.E., M. Si. 2014. **Analisi Laporan Keuangan**. Jakarta : Bumi Aksara
- IICG. (2013). **Good Corporate dalam Perspektif Organisasi Pembelajar**. IICG: Jakarta
- Inggriani, T., & Nugroho, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Undiksha*, 11(2).
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). **Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia**. Jakarta.
- Kristyaningsih, P., , Hariyani, D. S., & Sudrajat, M. A. (2021). Financial distress Terhadap Manajemen Laba. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 151-156.
- Kurnia, B., & Mulyati, Y. (2023). **Pengaruh Free Cash Flow Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**. *Owner*, 7(2), 1596–1611.
- Natasa, N., Yuliusman. & Hernando, R. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4).
- Nurdiansyah, A. (2021). **Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba**. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN
- Pambudi, Januar Eki dan Farid Addy sumantri ,(2014). "**kualitas audit, ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap manajemen laba**". SNA1 Mataram Lombok.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/PJOK.04/2017 **tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek**.
- Pramono, C. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Pertukaran Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1).
- Pratiwi, L. F. (2022). Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi(Jrmx)*, Xx, 2337–2356.
- Putri, Z. A., & Setiawati, L. (2023). Pengaruh financial distress dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di masa pandemi covid-19. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 19(2), 448–456.
- Sari, A. Y., & Hasnawati. (2022). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 929–940.
- Septiyani, R., & Aminah, A. (2023). Pengaruh Good corporate governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI. . . *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 231–239.
- Sihombing. T.(2020). Analisis Kinerja Keuangan terhadap manajemen laba pada Perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018. *jurakunman(jurnal akuntansi dan manajemen)*, 13(2).
- Sugiyono. (2017). **Statistika Untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta, cv
- Sugiyono. (2018). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung:

Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). ***Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*** (Sutopo, Ed.; 2 Ed.). Alfabeta
- Sulia, & mie mie. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 1–9.
- Suri, N., & Dewi, I. P. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 10(2).
- Suseno, F. R. F., Fitriah, E., & Rosdiana, Yuni. (2019). ***Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode tahun 2013-2017)***. Prosiding akuntansi , 5(2), 301 308.
- Tatar, P. W. G., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Employee Diff dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 10–20.
- Widodo, B., & Diyanti, F. (2022). Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran kap terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 7(1), 16.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode emitmen	Nama perusahaan
1	AMAN	PT.Makmur Berkah Amanda Tbk.
2	ASRI	PT.Alam Sutera Reality Tbk.
3	ATAP	PT.Trimitra Prawara Goldland Tbk.
4	CTRA	PT.Ciputra Development Tbk.
5	FMII	PT. Fortune Mate Indonesia Tbk.
6	HOMI	PT.Grand House Mulia Tbk.
7	JRPT	PT.Jaya Real Property Tbk.
8	KIJA	PT.Kawasan Industri Jabeka Tbk.
9	MKPI	PT.Metropolitan Kentjana Tbk.
10	MMLP	PT.Mega Manunggal Property Tbk.
11	MTLA	PT.Metropolitan Land Tbk.
12	POLI	PT.Pollux Hotels Group Tbk.
13	PWON	PT.Pakuwon Jati Tbk.
14	RDTX	PT.Roda Vivatex Tbk.
15	SMRA	PT.Summarecon Agung Tbk.

Lampiran 2 Data Mentah Manajemen Laba

NO	KODE	TAHUN	NIT (Laba Bersih)	CFOIT(arus kas kegiatan operasi)
1	AMAN	2021	30,282,784	27,933,266
		2022	34,531,399	5,458,276
		2023	57,009,157	65,550,535
2	ASRI	2021	142,928,791	1,614,167,598
		2022	1,098,364,937	2,486,489,945
		2023	637,639,854	1,131,630,907
3	ATAP	2021	5,523,720,887	8,509,645,225
		2022	2,152,362,165	-5,548,188,169
		2023	162,823,729	-3,434,166,433
4	CTRA	2021	2,087,716	3,625,210
		2022	2,086,716	3,759,340
		2023	1,909,025	3,864,820
5	FMII	2021	8,562,317,113	15,366,535,222
		2022	17,293,843,958	9,172,971,165
		2023	17,362,764,969	21,227,843,351
6	HOMI	2021	5,363,772,499	16,991,914,547
		2022	7,022,211,935	14,551,162,782
		2023	4,304,206,492	20,269,533,686
7	JRPT	2021	786,726,309	858,451,619
		2022	879,772,894	990,441,047
		2023	1,024,337,528	918,049,944
8	KIJA	2021	7,635,897,475	335,479,241,697
		2022	40,980,837,130	627,875,586,401
		2023	528,623,322,076	564,167,990,318
9	MKPI	2021	324,669,719,210	753,106,871,434
		2022	701,335,731,285	1,110,016,332,485
		2023	844,447,264,297	13,110,744,752,497
10	MMLP	2021	366,262,697	149,765,357
		2022	194,546,174	241,340,715
		2023	113,353,569	209,136,116
11	MTLA	2021	380,666	238,365
		2022	417,934	323,740
		2023	492,910	268,958
12	POLI	2021	35,847,355,212	29,681,877,771
		2022	155,049,779,830	9,289,375,548
		2023	96,392,176,458	43,449,639,956
13	PWON	2021	1,550,434,339	2,238,566,096
		2022	1,831,130,001	2,719,573,422

		2023	2,381,869,254	2,734,231,333
14	RDTX	2021	195,806,481,653	-1,014,403,358
		2022	270,816,725,275	7,200,001,623
		2023	302,802,252,723	-1,433,038,921
15	SMRA	2021	549,696,051	2,443,280,647
		2022	771,743,500	2,656,645,215
		2023	1,057,692,007	1,397,968,852

Lampiran 3 Data Mentah Dewan Komisaris Independen

N o	Kode Emitmen	Komisris Independen			Jumlah dewan komisaris		
		2021	2021	2021	2021	2022	2023
1	AMAN	1	1	1	3	3	3
2	ASRI	2	2	2	5	5	5
3	ATAP	1	1	1	2	2	2
4	CTRA	3	3	3	7	6	6
5	FMII	1	1	1	3	3	3
6	HOMI	1	1	1	2	2	2
7	JRPT	1	1	1	3	3	3
8	KIJA	2	2	2	4	4	4
9	MKPI	5	5	5	16	16	16
10	MMLP	2	2	2	3	3	3
11	MTLA	2	2	2	5	5	5
12	POLI	2	2	2	5	2	2
13	PWON	1	1	1	3	3	3
14	RDTX	1	1	1	3	3	3
15	SMRA	3	3	3	5	5	6

Lampiran 4 Data mentah Kepemilikan Manajerial

Kode Emitmen	Kepemilikan Manajerial			Jumlah saham yang beredar		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
AMAN	130,000,000	130,000,000	130,000,000	3,873,500,000	3,873,500,000	3,873,500,000
ASRI	2,279,000	2,279,000	1,220,000	19,649,411,888	19,649,411,888	19,649,411,888
ATAP	50,000,000	50,000,000	50,000,000	1,250,000,000	1,250,000,000	1,250,000,000
CTRA	15,786,778	15,786,778	15,786,778	18,560,303,397	18,560,303,397	18,535,695,255
FMII	1,121,000,000	1,121,000,000	2,636,684,374	2,721,000,000	2,721,000,000	6,400,000,000
HOMI	189,000,000	378,000,000	378,000,000	787,500,000	1,575,000,000	1,575,000,000
JRPT	184,692,900	199,375,000	204,261,900	13,750,000,000	13,750,000,000	13,750,000,000
KIJA	580,637,352	4,391,370,788	4,391,370,788	20,112,931,554	20,112,931,554	20,112,931,554
MKPI	54,080,688	54,080,688	54,080,688	948,194,000	948,194,000	948,194,000
MMLP	40,000,000	1,000,000	1,000,000	6,889,134,608	6,889,134,608	6,889,134,608
MTLA	90,092,248	246,439,948	246,439,948	7,655,126,330	7,655,126,330	7,655,126,330
POLI	3,001	3,001	3,001	2,010,526,400	2,010,526,400	2,010,526,400
PWON	11,239,040	11,739,040	11,739,040	48,159,602,400	48,159,602,400	48,159,602,400
RDTX	6,509,200	39,497,100	47,403,400	286,800,000	286,800,000	286,800,000
SMRA	247,545,138	259,127,438	268,811,938	16,508,568,358	16,508,568,358	16,508,568,358

Lampiran 5 Data Mentah Komite Audit

No	Kode Emitmen	Komite Audit		
		2021	2022	2023
1	AMAN	3	3	3
2	ASRI	3	3	3
3	ATAP	3	3	3
4	CTRA	3	3	3
5	FMII	3	3	3
6	HOMI	3	3	3
7	JRPT	3	3	3
8	KIJA	3	3	3
9	MKPI	4	4	4
10	MMLP	3	3	3
11	MTLA	3	3	3
12	POLI	3	3	3
13	PWON	3	3	3
14	RDTX	2	2	2
15	SMRA	3	3	3

Lampiran 6 Data Mentah Financial Distress

N O	KODE	TAHU N	Working Capital	Reaten Earning	Ebit	Saham manajerial	penjualan
1	AMAN	2021	286,755,167	155,257,684	60,861,811	3,873,500	100,601,055
		2022	384,009,897	189,210,331	81,229,022	3,873,500	137,940,281
		2023	331,775,497	244,389,854	116,688,091	3,873,500	178,268,259
2	ASRI	2021	-598,859,885	6,897,454,855	1,509,214,050	19,649,411,888	2,847,232,717
		2022	-81,525,167	7,983,214,235	2,631,139,780	19,649,411,888	4,493,531,259
		2023	-782,860,738	8,616,919,365	2,146,190,702	19,649,411,888	3,956,015,546
3	ATAP	2021	67,749,643,556	15,939,163,699	16,215,257,308	1,250,000,000	55,019,322,393
		2022	81,370,551,066	17,279,025,864	13,827,195,658	1,250,000,000	42,519,109,151
		2023	81,542,264,090	2,089,184,593	9,048,532,731	1,250,000,000	23,653,459,265
4	CTRA	2021	10,931,344	8,713,175	3,367,683	18,535,695,255	9,729,651
		2022	12,791,172	10,317,030	3,063,607	18,535,695,255	9,126,799
		2023	15,122,437	11,885,081	2,951,424	18,535,695,255	9,245,032
5	FMII	2021	54,262,377,934	359,437,331,557	33,219,195,157	2,721,000,000	52,738,265,883
		2022	126,141,744,498	376,731,928,180	30,836,538,503	2,721,000,000	52,372,680,139
		2023	95,053,995,054	24,092,807,075	29,911,089,583	6,400,000,000	42,580,151,783
6	HOMI	2021	-217,099,979	452,950,726	13,128,460,034	1,575,000,000	62,895,985,398
		2022	16,816,960,682	7,476,915,715	13,165,635,811	1,575,000,000	74,323,254,468
		2023	109,823,316,525	11,768,870,126	9,321,294,964	1,575,000,000	63,279,657,791
7	JRPT	2021	89,755,035	7,089,947,832	837,609,530	13,476,884,853	2,174,343,050
		2022	30,316,972	7,694,781,162	985,074,204	13,210,725,079	2,258,974,450
		2023	-463,001,674	8,373,611,911	1,108,442,407	12,980,207,439	2,503,645,371
8	KIJA	2021	7,318,759,440,988	1,943,193,698,436	1,092,571,811,274	20,532,388,369	2,490,256,211,002
		2022	6,979,445,481,664	1,879,158,585,757	1,400,247,565,287	20,532,388,369	2,720,261,372,934
		2023	7,301,605,527,722	2,184,734,687,402	1,530,341,305,376	20,532,388,369	3,291,891,181,655
9	MKPI	2021	-27,740,650,735	5,845,374,396,880	343,364,234,987	948,194,000	1,318,001,428,423
		2022	194,788,304,571	6,435,795,824,684	728,490,244,865	948,194,000	1,950,931,780,269
		2023	585,763,814,275	6,858,287,977,627	858,990,880,436	948,194,000	2,327,212,740,306
10	MMLP	2021	972,869,480	1,904,511,939	198,622,186	6,889,134,608	316,572,333
		2022	1,365,975,963	2,011,881,178	215,970,302	6,889,134,608	334,523,481
		2023	42,415,283	2,101,737,011	216,794,583	6,889,134,608	248,348,965
11	MTLA	2021	1,991,108	3,113,780	605,802	7,655,126,330	1,199,074
		2022	2,368,761	3,444,021	713,746	7,655,126,330	1,384,828
		2023	2,455,403	3,782,775	833,799	7,655,126,330	1,704,996
12	POLI	2021	134,131,729,810	179,002,479,436	32,407,250,659	2,010,526,400	203,197,973,528

		2022	121,814,991,696	334,112,740,966	203,132,498,294	2,010,526,400	330,487,533,012
		2023	372,330,995,787	426,749,057,094	151,505,374,487	2,010,526,400	360,929,836,864
13	PWON	2021	8,434,059,436	14,431,810,440	2,764,044,220	48,159,602,400	5,713,272,952
		2022	9,619,966,015	15,778,007,060	3,218,740,942	48,159,602,400	5,987,432,707
		2023	10,523,285,580	17,570,179,977	3,400,687,953	48,159,602,400	6,200,438,405
14	RDTX	2021	317,062,169,760	2,756,836,629,715	247,280,617,337	268,800,000	413,584,008,445
		2022	433,081,989,082	2,826,936,954,745	327,486,254,387	268,800,000	509,518,139,997
		2023	419,056,216,196	2,735,448,072,794	329,327,273,661	268,800,000	533,305,976,033
15	SMRA	2021	6,061,769,682	5,704,772,949	1,557,681,128	15,544,672,614	5,567,912,577
		2022	4,789,346,213	6,241,011,069	1,708,417,591	16,508,568,358	5,719,396,239
		2023	3,776,514,516	6,870,415,055	1,911,672,396	16,508,568,358	6,658,782,663

Lampiran 7 Data Variabel 15 perusahaan

NO	KODE	TAHUN	Dewan komisaris independen	Kepemilikan Manajerial	Komite audit	Financial Distress	Manajemen laba
1	AMAN	2021	0.33	0.03	3	0	-0.17
2	AMAN	2022	0.33	0.03	3	0	-0.14
3	AMAN	2023	0.33	0.03	3	1	-0.20
4	ASRI	2021	0.40	0.00	3	1	-0.16
5	ASRI	2022	0.40	0.00	3	1	-0.16
6	ASRI	2023	0.40	6.20	3	0	-0.05
7	ATAP	2021	0.50	0.04	3	0	-0.18
8	ATAP	2022	0.50	0.04	3	1	0.15
9	ATAP	2023	0.50	0.04	3	1	0.08
10	CTRA	2021	0.42	0.00	3	1	-0.12
11	CTRA	2022	0.50	0.00	3	0	-0.08
12	CTRA	2023	0.50	0.00	3	0	-0.10
13	FMII	2021	0.33	0.41	3	1	-0.01
14	FMII	2022	0.33	0.41	3	1	0.01
15	FMII	2023	0.33	0.41	3	1	0.00
16	HOMI	2021	0.50	0.24	3	0	-0.15
17	HOMI	2022	0.50	0.24	3	0	-0.08
18	HOMI	2023	0.50	0.24	3	1	-0.04
19	JRPT	2021	0.33	0.01	3	1	-0.02
20	JRPT	2022	0.33	0.01	3	1	-0.03
21	JRPT	2023	0.33	0.01	3	0	-0.04
22	KIJA	2021	0.50	0.02	3	1	-0.15
23	KIJA	2022	0.50	0.02	3	1	-0.19
24	KIJA	2023	0.50	0.02	3	1	-0.14
25	MKPI	2021	0.33	0.05	4	1	-0.57
26	MKPI	2022	0.33	0.05	4	1	-0.57
27	MKPI	2023	0.33	0.05	4	1	-1.98
28	MMLP	2021	0.60	0.00	3	1	0.04
29	MMLP	2022	0.60	0.00	3	1	-0.01
30	MMLP	2023	0.60	0.00	3	1	-0.01
31	MTLA	2021	0.40	0.01	3	0	-0.07
32	MTLA	2022	0.40	0.03	3	0	0.04
33	MTLA	2023	0.40	0.03	3	1	-0.03
34	POLI	2021	0.40	1.49	3	1	-0.14
35	POLI	2022	0.50	1.49	3	1	-0.13
36	POLI	2023	0.50	1.49	3	1	-0.15

37	PWON	2021	0.33	0.00	3	0	-0.14
38	PWON	2022	0.33	0.00	3	1	-0.10
39	PWON	2023	0.33	0.00	3	1	-0.08
40	RDTX	2021	0.33	0.02	2	1	0.07
41	RDTX	2022	0.33	0.13	2	1	0.06
42	RDTX	2023	0.33	0.16	2	1	1.35
43	SMRA	2021	0.60	0.01	3	1	-0.10
44	SMRA	2022	0.60	0.01	3	1	-0.09
45	SMRA	2023	0.50	0.01	3	1	-0.05

Lampiran 8 Tabel Laporan Keuangan Perusahaan

No	Kode Emitmen	Tahun	Penjualan	Total Aset	Laba Bersih
1	AMAN	2021	1,006,010	8,618,889	3,028,278
		2022	1,379,403	9,661,091	3,453,140
		2023	1,782,682	10,854,405	5,700,916
2	ASRI	2021	2,847,323	21,933,974	1,429,288
		2022	4,493,531	22,298,925	1,098,364
		2023	3,966,015	22,236,236	6,376,399
3	ATAP	2021	5,501,932	9,237,790	5,523,720
		2022	4,251,910	11,542,841	2,152,362
		2023	2,365,345	11,377,266	1,628,237
4	CTRA	2021	9,729,651	4,066,841	2,087,716
		2022	9,126,799	4,190,238	2,086,716
		2023	9,245,032	4,515,522	1,909,025
5	FMII	2021	5,273,827	8,690,306	8,562,317
		2022	5,237,268	7,528,658	1,729,348
		2023	4,258,015	7,823,354	1,729,348
6	HOMI	2021	6,210,000	9,740,690	5,363,772
		2022	25,021,000	1,125,536	7,022,211
		2023	21,040,000	4,981,390	4,304,206
7	JRPT	2021	2,174,343	11,748,147	7,867,263
		2022	2,258,974	12,531,800	8,797,728
		2023	2,503,645	13,206,898	1,024,337
8	KIJA	2021	2,490,256	12,292,090	7,635,897
		2022	2,720,261	13,110,459	4,098,084

		2023	3,291,891	12,291,891	5,286,233
9	MKPI	2021	131,800,142	7,994,282	3,246,697
		2022	195,093,178	8,155,939	7,013,357
		2023	232,721,270	8,388,738	8,444,472
10	MMLP	2021	3,165,723	7,107,303	3,662,627
		2022	3,345,234	7,635,870	1,945,462
		2023	3,483,489	6,711,972	1,133,536
11	MTLA	2021	1,199,074	6,409,548	3,806,660
		2022	1,384,828	6,735,895	4,179,340
		2023	1,704,996	7,220,711	4,929,100
12	POLI	2021	20,319,797	2,440,573	3,584,735
		2022	33,048,753	2,583,234	1,550,497
		2023	36,092,284	3,245,188	9,639,217
13	PWON	2021	5,713,272	2,866,081	1,550,434
		2022	5,987,432	3,060,217	1,831,130
		2023	6,200,438	3,271,079	2,381,869
14	RDTX	2021	41,358,401	3,161,105	1,958,064
		2022	50,951,814	3,387,321	2,708,167
		2023	53,330,598	3,440,033	3,028,022
15	SMRA	2021	5,567,912	2,604,972	5,496,960
		2022	5,719,396	2,843,357	7,717,435
		2023	6,658,782	3,116,838	1,057,692

Lampiran 9 Hasil Olah Data SPSS

1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	45	.33	.60	.4258	.09519
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	45	.00	6.20	.2996	.97469
KOMITE AUDIT	45	2.00	4.00	3.0000	.36927
FINANCIAL DISTRESS	45	.00	1.00	.7333	.44721
MANAJEMEN LABA	45	-1.98	1.35	-.1033	.38113
Valid N (listwise)	45				

2. Uji Normalitas One Sampel Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.80555051
Most Extreme Differences	Absolute		.214
	Positive		.203
	Negative		-.214
Test Statistic			.214
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.440
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.427
		Upper Bound	.453

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)		
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	.998	1.002
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	.971	1.030
	KOMITE AUDIT	1.000	1.000
	FINANCIAL DISTRESS	.970	1.031

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

4 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.515	5.662		-.974	.433
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	-4.053	17.907	-.355	-.226	.842
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	15.054	13.385	.739	1.125	.378
KOMITE AUDIT	1.155	3.657	.503	.316	.782
FINANCIAL DISTRESS	1.262	2.870	.388	.440	.703

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	.604	.563	.26498	2.129

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

6. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.956	.282		14.033	<.001
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	-16.269	.552	-.278	-29.462	<.001
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	.415	.051	.416	8.185	<.001
KOMITE AUDIT	-1.256	.052	-1.219	-23.972	<.001
FINANCIAL DISTRESS	6.637	.119	.532	55.776	<.001

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

7. Uji Korelasi

Correlations

		DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	KOMITE AUDIT	FINANCIAL DISTRESS	MANAJEMEN LABA
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	Pearson Correlation	1	-.005	.000	.012	-.621**
	Sig. (2- tailed)		.975	1.000	.940	<.001
	N	45	45	45	45	45

KEPEMILIKAN MANAJEIAL	Pearson	-.005	1	-.010	-.169	.026
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.975		.947	.268	.865
	N	45	45	45	45	45
KOMITE AUDIT	Pearson	.000	-.010	1	.000	-.743**
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	1.000	.947		1.000	<.001
	N	45	45	45	45	45
FINANCIAL DISTRESS	Pearson	.012	-.169	.000	1	-.011
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.940	.268	1.000		.945
	N	45	45	45	45	45
MANAJEMEN LABA	Pearson	-.621**	.026	-.743**	-.011	1
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	<.001	.865	<.001	.945	
	N	45	45	45	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	.604	.563	.26498	2.129

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

9. Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.956	.282		14.033	<.001

Lampiran 10 Tabel Durbin Watzon (dU-dL)

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.3881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.4833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.5766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.6943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.8296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	2.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	3.1351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	3.3005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	3.4719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	3.6482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	3.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	4.0116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	4.1974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	4.3855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	4.5753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	4.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	4.9591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	5.1527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	5.3473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	5.5426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	5.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	5.9352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	6.1323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	6.3298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	6.5277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	6.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	6.9245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	7.1233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	7.3223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	7.5215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	7.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	7.9205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	8.1202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	8.3200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	8.5200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	8.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	8.9201	1.2976	1.7748

Lampiran 11 Tabel F

Df(n2) = n-k, Df(n1)= k-1

$\alpha = 0,05$ $df_2 = (n-k-1)$	$df_1 = (k-1)$							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161,448	199,500	215,707	224,583	230,162	233,986	236,768	238,883
2	18,513	19,000	19,164	19,247	19,296	19,330	19,353	19,371
3	10,128	9,552	9,277	9,117	9,013	8,941	8,887	8,845
4	7,709	6,944	6,591	6,388	6,256	6,163	6,094	6,041
5	6,508	5,786	5,409	5,192	5,050	4,950	4,876	4,818
6	5,987	5,143	4,757	4,534	4,387	4,284	4,207	4,147
7	5,591	4,737	4,347	4,120	3,972	3,866	3,787	3,726
8	5,318	4,459	4,066	3,838	3,687	3,581	3,500	3,438
9	5,117	4,256	3,863	3,633	3,482	3,374	3,293	3,230
10	4,965	4,103	3,708	3,478	3,326	3,217	3,135	3,072
11	4,844	3,982	3,587	3,357	3,204	3,095	3,012	2,948
12	4,747	3,885	3,490	3,259	3,106	2,996	2,913	2,849
13	4,667	3,806	3,411	3,179	3,025	2,915	2,832	2,767
14	4,600	3,739	3,344	3,112	2,958	2,848	2,764	2,699
15	4,543	3,682	3,287	3,056	2,901	2,790	2,707	2,641
16	4,494	3,634	3,239	3,007	2,852	2,741	2,657	2,591
17	4,451	3,592	3,197	2,965	2,810	2,699	2,614	2,548
18	4,414	3,555	3,160	2,928	2,773	2,661	2,577	2,510
19	4,381	3,522	3,127	2,895	2,740	2,628	2,544	2,477
20	4,351	3,493	3,098	2,866	2,711	2,599	2,514	2,447
21	4,325	3,467	3,072	2,840	2,685	2,573	2,488	2,420
22	4,301	3,443	3,049	2,817	2,661	2,549	2,464	2,397
23	4,279	3,422	3,028	2,796	2,640	2,528	2,442	2,375
24	4,260	3,403	3,009	2,776	2,621	2,508	2,423	2,355
25	4,242	3,385	2,991	2,759	2,603	2,490	2,405	2,337
26	4,225	3,369	2,975	2,743	2,587	2,474	2,388	2,321
27	4,210	3,354	2,960	2,728	2,572	2,459	2,373	2,305
28	4,196	3,340	2,947	2,714	2,558	2,445	2,359	2,291
29	4,183	3,328	2,934	2,701	2,545	2,432	2,346	2,278

95

30	4,171	3,316	2,922	2,690	2,534	2,421	2,334	2,266
31	4,160	3,305	2,911	2,679	2,523	2,409	2,323	2,255
32	4,149	3,295	2,901	2,668	2,512	2,399	2,313	2,244
33	4,139	3,285	2,892	2,659	2,503	2,389	2,303	2,235
34	4,130	3,276	2,883	2,650	2,494	2,380	2,294	2,225
35	4,121	3,267	2,874	2,641	2,485	2,372	2,285	2,217
36	4,113	3,259	2,866	2,634	2,477	2,364	2,277	2,209
37	4,105	3,252	2,859	2,626	2,470	2,356	2,270	2,201
38	4,098	3,245	2,852	2,619	2,463	2,349	2,262	2,194
39	4,091	3,238	2,845	2,612	2,456	2,342	2,255	2,187
40	4,085	3,232	2,838	2,606	2,449	2,336	2,249	2,180
41	4,079	3,226	2,833	2,600	2,443	2,330	2,243	2,174
42	4,073	3,220	2,827	2,594	2,438	2,324	2,237	2,168
43	4,067	3,214	2,822	2,589	2,432	2,318	2,232	2,163

Lampiran 12 Tabel T

Df=k-n, sig 5%= 0,05,satu arah

df	Pr 0.50	0.25 0.20	0.10 0.10	0.05 0.050	0.025 0.02	0.01 0.010	0.005 0.001	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884	
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712	
3	0.76485	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453	
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318	
5	0.72665	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.39343	
6	0.71755	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763	
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529	
8	0.70605	1.39602	1.85955	2.30600	2.89640	3.35539	4.50079	
9	0.70272	1.38303	1.83811	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681	
10	0.69981	1.37218	1.81846	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370	
11	0.69745	1.36343	1.79988	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470	
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963	
13	0.69383	1.35017	1.76703	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198	
14	0.69242	1.34503	1.75311	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739	
15	0.69120	1.34061	1.74005	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283	
16	0.69013	1.33676	1.72858	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615	
17	0.68920	1.33338	1.71861	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577	
18	0.68836	1.33039	1.71006	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048	
19	0.68762	1.32773	1.70213	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940	
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181	
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715	
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499	
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48406	
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678	
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019	
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500	
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103	
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816	
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624	
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518	
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490	
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531	
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634	
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793	
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005	
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262	
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563	
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903	
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279	
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688	

Catatan: Probabilita yang lebih kecil yang ditunjukkan pada judul tiap kolom adalah luas daerah dalam satu ujung, sedangkan probabilitas yang lebih besar adalah luas daerah dalam kedua ujung